WAHDATUL 'ULÛM

Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

اقرأ
UIN
SUMATERA UTARA
MEDAN

WAHDATUL ‘ULÛM

Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

WAHDATUL ‘ULÛM

Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas IslamNegeri [UIN] Sumatera Utara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
[UIN] Sumatera Utara
2019

WAHDATUL 'ULÛM
Paradigma Pengembangan Keilmuan
dan Karakter Lulusan
Universitas IslamNegeri [UIN]
Sumatera Utara

Copyright @ 2019

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
xiv, 100 hlm

Cetakan Pertama April 2019

IAIN Press 2019

Tim Penyusun:
[Ketua]: Syahrin Harahap – [Sekretaris]: Aisyah Simamora -
[Anggota]: Amiur Nuruddin - Fachruddin Azmi- Hasan Bakti Nasution - Muzakkir - Amiruddin Siahaan - Safaruddin – Zulham - Soiman - M. Jamil – Mhd. Syahminan - Parluhutan Siregar

Desain Sampul
Alvi

Penerbit
IAIN Press
Medan-Indonesia

شَهِدَ اللهُ اَنَّهُ لَااِلَهَ اِلاَّهُوَ
وَالْمَلَائِكَةُ وَاُولُوا الْعِلْمِ
قَائِمًا بِالْقِسْطِ
لَااِلَهَ اِلَّا هُوَالْعَزِيْزُ
الْحَكِيْمُ

[QS. 3/Ali 'Imrân: 18]

Diagram

PARADIGMA *WAHDATUL 'ULÛM*

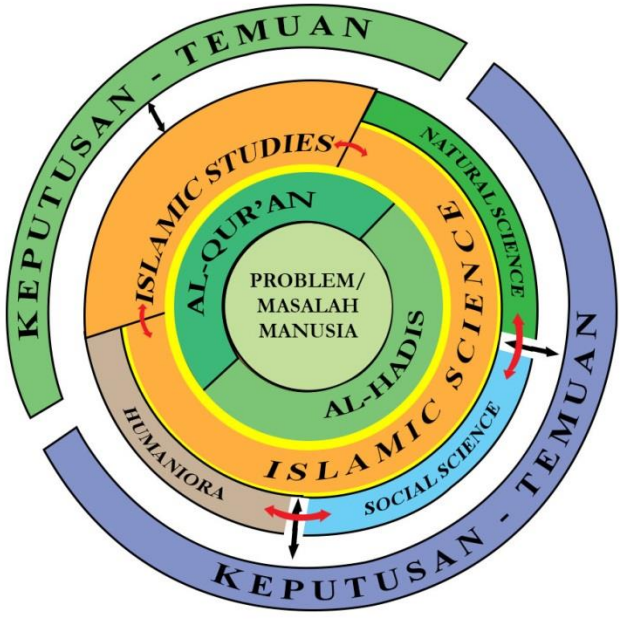

Diagram

KARAKTER *ULUL 'ILMI*

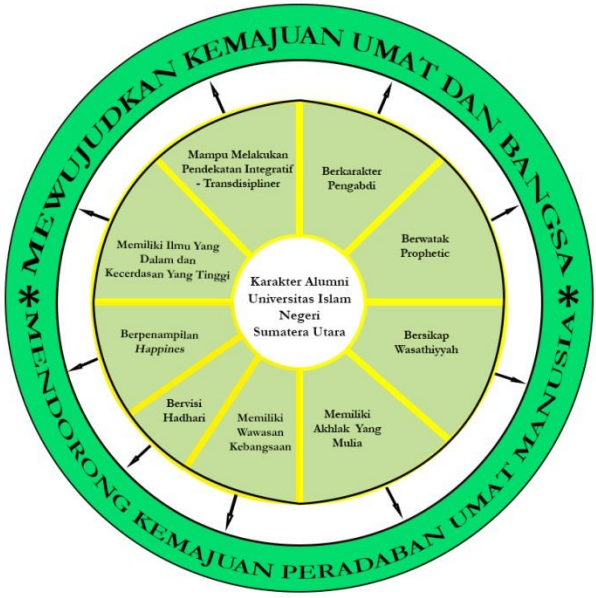

KATA SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI [UIN] SUMATERA UTARA

Puji dan syukur yang tiada henti-hentinya kita persembahkan kehadirat Allah *Subahânû wa Ta'âlâ* yang senantiasa memberikan rahmat dan taufik-Nya kepada kita hingga dapat melanjutkan pengabdian kepada-Nya melalui pengembangan peradaban dan kemanusiaan, khususnya dalam menjalankan tugas dan pengembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Dengan transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, pengelolaan universitas ini terasa menghadapi tantangan yang sangat tidak ringan dan amat luas spektrumnya; bukan hanya kebutuhan pembangunan sarana dan prasarana yang demikian kompleks, tetapi--sejajar dengan atau lebih penting dari itu--perumusan dan menjalankan paradigma keilmuan yang bersifat integratif yang menjadi petunjuk (*guidance*) penerapannya bagi kesejahteraan umat manusia.

Menyadari akan hal itulah kami merasa bersyukur kepada Allah dan berterima kasih yang tiada berhingga kepada Tim Perumus--yang dipimpin oleh Prof. Dr. Syahrin Hafrahap, MA—yang telah berhasil merumuskan paradigma pengembangan keilmuan di Universitas Islam

Negeri (UIN) Sumatera Utara yang dirumuskan dalam term *Wahdatul 'Ulûm* sebagaimana terdapat dalam buku ini.

Perumusan paradigma pengembangan keilmuan ini menjadi suatu keniscayaan dalam pengembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dengan tiga pertimbangan. *Pertama,* harapan masyarakat yang semakin tinggi kepada universitas ini untuk dapat mencetak sarjana yang memiliki ilmu pengetahuan yang bersifat integratif; bukan saja unggul dalam 'ilmu-ilmu keislaman' tetapi juga unggul dalam pengembangan 'ilmu pengetahuan Islam', sehingga dapat memajukan umat dan mampu mengedepankan solusi bagi kebutuhan dan problema masyarakat yang memberi harapan akan keselamatan di dunia dan dihari kemudian.

Kedua, universitas ini memiliki tanggung jawab sejarah yang sangat mulia; kalau pada kelahirannya di tahun 1973 harapan masyarakat terhadapnya agar dapat mencetak ulama, da'i, dan pegawai Kemenrian Agama, maka harapan itu kini—setelah bertransformasi menjadi Universitas Islam--memiliki spectrum yang amat luas; bukan saja dapat mencetak ulama, dâ'i, dan pegawai Kementeria Agama, tetapi juga sebagai ilmuan yang ulama, ulama yang ilmuan, politisi yang beretika, teknokrat yang islami, dan tokoh masyarakat yang memiliki akhlak yang terpuji, dan kemampuan-kemampuan lain yang bersiaft integratif.

Ketiga, paradigma pengembangan keilmuan dan *guidance* ini diharapkan menjadi penunjuk arah bagi keseluruhan pengembangan Tri Darma perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Sejalan dengan itu Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara berketetapan hati menerapkan *Wahdatul 'Ulum* sebagai Paradigma Pengembanagan Keilmuan dan *'Ulul 'Ilmi'* sebagai profil dan karakter lulusannya.

Penetapan ini merupakan upaya merealisasikan pesan yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Standar Isi Pendidikan Tinggi (SIPT), mengacu pada substansi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan ketentuan yang terdapat pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019 Tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Agama Islam.

Akhirnya, kami berharap dan meminta kepada seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara agar dapat menginternalisasi paradigma dan *guidance* ini, serta dapat menerapkannya dalam seluruh kegiatan pengembangan keilmuan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarata di Universitas ini.

Semoga Allah Swt., meridhai usaha-usaha dan aktifitas kita dalam menjalankan dan mengembangkan Universitas tercinta ini.

Rektor

Saidurrahman

KATA SAMBUTAN KETUA SENAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI [UIN] SUMATERA UATARA

Puji dan syukur kita persembahkan kepada Allah Swt., yang senantiasa mencurahkan rahmat dan taufik-Nya kepada kita dalam menjalankan tugas dan pengabdian sehari-hari. Semoga seluruh aktifitas kita mendapat perkenan dari-Nya.

Salah satu tugas Senat Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara adalah merumuskan paradigma pengembangan keilmuan dan petunjuk (*guidance*) penerapannya untuk dapat menghasilkan sarjana yang berpengetahuan integratif serta dapat berkontribusi bagi kesejahteraan umat manusia dan kemajuan bangsa.

Untuk itulah kami merasa bersyukur kepada Allah Swt., dan terima kasih kepada Komisi Pengembangan Keilmuan, Pengembangan Program Studi, dan Penerapan Transdisipliner, Senat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah mengerjakan secara sungguh-sungguh Paradigma Pengembangan Keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara yang dirumuskan dalam term *Wahdatul 'Ulûm*, sebagaimana terdapat dalam buku ini.

Paradigma Pengembangan Keilmuan tentulah sangat diperlukan dalam menentukan arah pengembangan keilmuan di Universitas ini agar para para pemimpin dapat mengelola unit yang dipimpinnya menuju arah yang telah dirumuskan; para dosen dapat mengembangkan ilmu dalam bidangnya sesuai dengan paradigm yang telah ditetapkan, tenaga administratif dan tenaga akademik dapat mendukung tugas-tugas untuk memberhasilkannya, mahasiswa dapat menjalankan tugas-tugas studinya sesuai arah yang telah ditetapkan, serta para user (pengguna lulusan) dapat mengukur penyerapan alumni sesuai dengan kebutuhannya.

Untuk itu Senat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berterima kasih kepada Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara yang telah menetapkan paradigma *Wahdatul 'Ulûm* sebagai pedoman dan *guidance* pengembangan keilmuan dan penerapannya di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Sekali lagi, kami mengucapkan terima kasih kepada Komisi Keilmuan Senat Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara yang telah mendedikasikan ilmu dan kemamuannya untuk merumuskan paradigma ini.

Kami berharap kiranya seluruh civitas akademika Uinersitas ini dapat mendalami dan menerapkannya.

Semoga Allah Swt., senantiasa meridhai uasaha dan aktifitas kita dalam pengembangan keilmuan di Universitas yang kita cinta ini.

Ketua Senat Universitas,

H. Mohd. Hatta

KATA PENGANTAR
KETUA TIM PENYUSUN

Adalah suatu hal yang tidak dapat dipungkiri dan dielakkan bahwa problema peradaban dan tantangan serta kebutuhan hidup umat manusia terus berkembang, dan bahkan sering terjadi tanpa diperhitungkan (*unpredictability*) sebelumnya, sebagai akibat dari revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam perkembangan sejarah itu manusia memerlukan petunjuk (*guidance*) yang dapat dijadikan pedoman agar mereka dapat menjalani kehidupannya secara baik, sesuai dengan kebutuhan itu sendiri dan diyakini membawa kepada keselamatan, bukan hanya di dunia, akan tetapi sampai dihadirat Tuhan kelak.

Petunjuk itu diharapkan muncul dari institusi yang paling dapat membaca perubahan dan paling intens mencari solusi bagi persoalan-persoalan umat manusia yaitu perguruan tinggi, meskipun harus diakui bahwa sejumlah perguruan tinggi—akibat sistem keilmuan yang dikembangkan—belum dapat memenuhi harapan tersebut; sebagian dapat mengawal perkembangan kehidupan dan memberi solusi bagi umat manusia, akan tetapi tidak dapat menguatkan spiritual dan memberi harapan bagi keselamatan dihari kemudian. Pada saat

yanag sama ada perguruan tinggi yang secara intens memberi solusi bagi problema spiritual, namun lemah dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan umat manusia.

Menyadari hal itu sejumlah perguruan tinggi Islam melakukan transformasi menjadi universitas dengan perluasan bidang ilmu pengetahuan yang dikembangkan dengan harapan dapat memberi solusi bagi problema peradaban dan kemanusiaan serta dapat memberi harapan akan kualitas spiritual dan keselamatan dihari kemudian.

Transformasi tersebut secara tak terelakkan membutuhkan paradigma dan *guidance* pengembangan ilmu pengetahuan yang integratif sehingga dapat menjawab harapan umat manusia.

Memang diskurusus integrasi ilmu (*integration of knowledge*) berjalan sudah demikian lama dan cenderung melelahkan. Namun penerapannya belum seiring dengan harapan mengenainya, atau belum sejalan dengan mulianya cita-cita tersebut. Sebenarnya dalam Konferensi Pendidikan Muslim Dunia pertama tahun 1977 di King Abdul Aziz University, diskusi telah sampai pada tahap implementasinya. Namun realisasinya hingga kini belum menunjukkan hasil yang memadai di dunia Islam.

Menyadari hal tersebut Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara merumuskan paradigm pengembangan dan *guidance* penerapannya dalam menjawab tantangan dan harapan umat manusia sebagaimana terdapat dalam buku ini.

Paradigma dan *guidance* tersebut diharapan dapat diterapkan secara sungguh-sungguh dan konsisten di segala lini proses pelaksanaan Tri Darma perguruan tinggi

di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Atas selesainya rumusan ini kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim dan *support* yang demikian penting dari pimpinan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dan Senat Universitas.

Semoga Allah Swt., selalu mencurahkaan rahmat dan karunia-Nya bagi keberjayaan universitas ini. *Amîn*..

Ketua Tim,

Syahrin Harahap

KEPUTUSAN REKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

NOMOR TAHUN 2019

TENTANG

PENETAPAN PARADIGMA PENGEMBANGAN KEILMUAN DAN KARAKTER LULUSAN UNIVERITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

DENGAN MENGHARAP RIDHA ALLAH SWT.

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Menimbang:

Bahwa untuk terlaksananya pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat integratif dan terwujudnya alumni yang memiliki profil dan karakter yang unggul dan baik, maka perlu ditetapkan Paradigma Pengembangan Keilmuan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang dirumuskan dalam paradigma *Wahdatul 'Ulûm* dan karakter alumni yang dirumuskan dalam konsep *'Ulul 'Ilmi*

Mengingat:

1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
3. Undang-Undang Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara.
4. Undang-Undang Nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81 tahun 2014 tentang Ijazah, Sertifikat, Kompetensi, dan Sertifikat Profesi Pendidikan Tinggi.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 73 tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualufikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi.
8. Peraturan Presiden RI nomor 131 tahun 2014 tentang Perubahan IAIN Sumatera Utara Medan menjadi UIN Sumatera Utara.
9. Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

10. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 55 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
11. Peraturan Menteri Agama RI nomor 10 tahun 2016 tentang Statuta UIN Sumatera Utara.
12. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/11604 tanggal 31Agustus 2016 tentang Pengangkatan Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
13. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019 Tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
14. Keputusan Rektor Nomor 95 tahun 2016 tentang Pemberlakuan Kurikulum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
15. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Nomor 82 tahun 2017 tanggal 2 Januari 2017 tentang Anggota Senat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2016-2020.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA TENTANG PEMBERLAKUAN 'WAHDATUL 'ULUM' SEBAGAI PARADIGMA

PENGEMBANGAN KEILMUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA DAN 'ULUL 'ILMI' SEBAGAI KARAKTER DAN PROFIL LULUSAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA.

Kesatu: Menetapkan dan Memberlakukan *'Wahdatul 'Ulum'* sebagai Paradigma Pengembangan Keilmuan dan *'Ulul 'Ilmi'* sebagai Karakter Alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Kedua: Meminta kepada seluruh pimpinan unit kerja dan Civitas Akademika UIN Sumatera Utara agar menerapkan paradigma ini secara konsisten dalam penyelenggaraan Tri Darma Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara; dalam kegiatan pembelajaran, penyusunan kurikulum, pelaksanaan penelitian, dan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Ketiga: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika dikemudian hari terdapat kekeliruan maka akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Medan
Pada tanggal Maret 2019
Rektor,

Saidurrahman

Tembusan:

1. Menteri Agama RI di Jakarta
2. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementeria Agama RI di Jakarta.
3. Ketua Senat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara di Medan.
4. Para Wakil Rektor di Lingkungan UIN Sumatera Utara di Medan.
5. Para Dekan Fakultas di Lingkungan UIN Sumatera Utara.
6. Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara di Medan.
7. Para Kepala Lembaga di Lingkungan UIN Sumatera Utara di Medan.

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Rektor
Kata Sambutan Ketua Senat Universitas
Kata Pengantar Tim Perumus
Surat Keputusan Rektor No. Tentang Pemberlakukan Paradigma *'Wahdatul 'Ulum'* di UIN Sumatera Utara

Bagian Pertama
LANDASAN FILOSOFI PENGEMBANGAN KEILMUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

A. Ilmu Pengetahuan Intergratif di Hadirat Tuhan
B. Problema Dikotomi Keilmuan
C. *Wahdatul 'Ulûm*
D. Ideologi Ilmu *Rabbâniyyah*
E. Islam dalam Paradigma Keilmuan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Bagian Kedua
PENDEKATAN TRANSDISIPLINER DALAM STUDI ISLAM DI UIN SUMATERA UTARA

A. Pendekatan Transdisipliner
B. Transdisipliner Integratif dan Kolaboratif
C. Urgensi Pendekatan Transdisipliner
D. Penerapan Transdidipliner dalam Pembelajaran
E. Penerapan Transdisipliner dalam Penyusunan Kurikulum

F. Penerapan Transdisipliner dalam Penelitian
G. Penerapan Transdisipliner dalam Pengabdian kepada Masyarakat

Bagian Ketiga
PROFIL DAN KARAKTER ALUMNI UNIV. ISLAM NEGERI [UIN] SUMATERA UTARA

A. Ulul 'Ilmi
B. Krakter *Ulul 'Ilmi*
C. Integritas Alumni UIN-SU

GLOSSARY
REFERENSI

Bagian Pertama

LANDASAN FILOSOFI PENGEMBANGAN KEILMAUN UNIVERSITAS NEGERI [UIN] SUMATERA UTARA

LANDASAN FILOSOFI
WAHDATUL 'ULÛM

Diskurusus integrasi ilmu (*integration of knowledge*) berjalan sudah demikian lama. Namun penerapannya belum seiring dengan harapan mengenainya, atau belum sejalan dengan mulianya cita-cita tersebut.

Sebenarnya dalam Konferensi Pendidikan Muslim Dunia pertama tahun 1977 di King Abdul Aziz University Jeddah-Saudi Arabia, diskusi telah sampai pada tahap implementasinya.[1] Namun realisasinya hingga kini belum menunjukkan hasil yang memadai di dunia Islam.

Lambannya penerapan integrasi ilmu itu diakibatkan paling tidak oleh tiga faktor. *Pertama,* visi sekularis dan dikotomis sebagian besar para sarjana. Sekularisasi (*al-alamani*) pada basis institusional memandang bahwa ilmu bersifat objektif, bebas nilai.[2] Namun pada kenyataannya objektifitas atau neteralitas murni dalam ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang mustahil.[3]

---

[1]Lihat, *Conference Book First World Conference on Muslim Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1977).

[2]Sekularisasi (*al-alamani*) pada basis institusional memandang bahwa ilmu bersifat objektif, bebas nilai. Meskipun pada hakekatnya objektifitas atau neteralitas murni dalam ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang mustahil. Lihat, Peter E. Glasner, *The Sociology of Secularization: A Critique of the Concept.*

[3]Paling banter dapat disikapi dengan tidak terpenjara dalam subjektifitas ilmuan atau peneliti. Lihat Gunnar Myrdal, '*Objectifity in*

Kedua, Tidak maksimalnya usaha penerapan integrasi ilmu tersebut akibat sedikitnya lembaga yang bersedia mengembangkannya secara sungguh-sungguh dan maksimal.

Ketiga, terlambatnya sosialisasi pendekatan integratif pada basis institusional pendidikan akibat sebagian besar lembaga pendidikan masih berkutat pada urusan-urusan domestik dan administratif.[4]

Berangkat dari pemikiran itu maka upaya integrasi ilmu, (*integration of knowledge*) menjadi sesuatu yang amat mendesak untuk dilakukan, terutama dalam implementasinya. Sementara penyempurnaan epistemologi gerakan ini dapat dilakukan sambil berjalan dalam implementasinya.

Penerapan integrasi ilmu tersebut memiliki urgensi yang tak terperikan karena persoalan pengembangan ilmu pengetahuan sekarang ini pada hakekatnya adalah persoalan pemikiran,[5] untuk menjadikan ilmu pengetahuan sebagai solusi bagi peroblema kemanusiaan.

Dunia perguruan tinggi, termasuk perguruan tinggoi Islam, telah banyak yang alpa dari lompatan kerja

---

Social Research', alih Bahasa, LSIK, *Objektifitas dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1982).

[4]Lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam masih lebih banyak memikirkan kesejahteraan material civitas akademikanya, termasuk penempatan posisi-posisi struktural dan manajemen serta teknik-teknik pengelolaan. Pada saat yang sama adaptasi kelembagaan bagi tuntutan zaman dan kebutuhan umat kontemporer amat menyita energi dan perhatian para akademisi.

[5] Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam: Common Question Uncommon Answer*, terjemahan Robert D. Lee, (Westview Press, 1994).

akal dalam bidang-bidang ilmu yang dikembangkan yang menyebabkan pendidikan tinggi Islam sering terbelakang dalam segala hal.

A. Ilmu Pengehuan Integratif di Hadirat Tuhan

Walaupun pengembangan ilmu pengetahuan dicapai melalui riset, dialog, dan nalar-perenungan *(nazhariyyah*), namun tidak dapat dipungkiri bahwa Allah Yang Maha *Âlim*-lah yang menjadi sumber ilmu pengetahuaan. Sebagaimana firman-Nya:

قَالَ اِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ
اللهِ وَاُبَلِّغُكُمْ مَا اُرْسِلْتُ بِهِ
وَلَكِنِّي اَرَكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُوْنَ

> Sesungguhnya pengetahuan hanya pada sisi Allah dan aku menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya. Tetapi aku lihat kamu adalah golongan yang belum tahu. [QS. 46/al-Ahqâf: 23].

Mengetahui *(al-'ilm)* adalah salah satu sifat Allah yang kekal dan abadi. Pengetahuan ini bersifat absolut dan meliputi seluruh eksistensi dan alam semesta, bahkan menjadi sumber segala sesuatu.

Karena ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan sifat Allah yang abadi, suci, dan universal, maka semua ilmu pengetahuan particular bersumber dari-Nya sehingga Allah merupakan satu-satunya sumber ilmu

pengetahuan.

Allah adalah guru pertama yang dari-Nya cahaya pengetahuan (*light of knowledge, nûr al-'ilmi*) memancar bersama kasih sayang-Nya.

Karena Allah adalah Zat Yang Maha Suci dan hanya dapat dihampiri melalui dimensi suci, maka ilmu yang merupakan salah satu sifat-Nya juga memiliki aspek kesucian atau berada dalam wilayah sakral. Begitu sucinya ilmu Allah tersebut hingga tidak ada sesuatu pun yang mampu berhubungan dengan ilmu ini kecuali atas izin dan hidayah-Nya.

Selain sifatnya yang suci, ilmu Allah tersebut juga bersifat progresif, sejalan dengan sifat-sifat-Nya yang lain. Karenanya ilmu dalam wilayah *uluhiyah* tidak hanya pembicaraan teoritis atau konseptual, lebih dari itu ia telah bergerak menuju aktualitas sempurna dan sifatnya yang hadir di alam semesta.

Sifat Allah tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa Dia adalah Yang Maha Berilmu (*'âlimun*). Ilmu pengetahuan bersifat integratif di sisi-Nya. Kemahakuasaan Allah (*qâdirun*) integratif dengan Kemahatahuan-Nya. Pada saat yang sama keilmuan-Nya integratif dengan kebenaranan, kasih sayang, keadilan, dan lain-lain yang dimiliki Allah Swt. Sampai disini dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuaan bersifat integratif di hadirat Allah Swt.

Ketika ilmu pengetahuan ditransfer kepada petugas-petugas-Nya (para Rasul) ilmu pengetahuan—sesuai sumbernya—tetaplah bersifat integratif. Hal tersebut dapat dilihat, misalnya, dalam ayat-ayat transmisi ilmu itu kepada Adam as.

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا
ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤئِكَةِ
فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ
اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

> Allah mengajarkan nama-nama seluruh benda (ilmu) kepada Adam. Kemudian Ia menghadapkannya kepada malaikat, dan Dia berkata: "kedepankanlah kepada-Ku berbagai formula alam ini jika kamu benar. [QS. 2/al-Baqarah: 31].

Abdullah Yusuf Ali ketika mengomentari ayat ini mengatakan:

> Nama-nama segala benda dimaksudkan sebagai sifat segala sesuatu serta ciri-cirinya yang lebih dalam dan segala sesuatu disini termasuk perasaan. Seluruh ayat ini mengandung makna batin.[6]

Suatu hal yang dapat ditangkap dari drama kosmis ini adalah bahwa integrasi ilmu pengetahuan dikaitkan dengan kebenaran, yang mengisyaratkan bahwa integrasi ilmu itu tidak saja bersifat horizontal, pengintegrasian antar berbagai disiplin ilmu, melainkan juga bersifat vertikal, mengintegrasikan ilmu dengan kebenaran dan

[6]Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, Text Translation and Commentary*, (USA: Amana Corporation, 1989), komentar 48.

dengan sumber ilmu itu sendiri. Sebagaimana diisyaratkan Allah dalam al-Qur'ân:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِيْنَ
اُوْتُوا الْعِلْمَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ
رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوْا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ
قُلُوْبُهُمْ وَاِنَّ اللهَ لَهَادِ
الَّذِيْنَ اَمَنُوْا اِلَىٰ صِرَاطٍ
مُسْتَقِيْمٍ

> Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'ân itulah yang *haq* dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya. Dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. [QS. 22/al-Hajj: 54].

Para ilmuan Muslim zaman klasik pada umunya menjadi teladan dalam penerapan integrasi ilmu. Al-Kindi, Ibnu Sîna, Al-Farâbi, al-Râzî, Al-Birûni, Ibnu Miskawaih, al-Khawârijmi, Habîbî, dan lain-lain, telah mendaratkan bagaimana ilmu pengetahuan dikembangkan dengan pendekatan integratif.

Filosofi, pendekatan, dan metode integratif yang digunakan para ulama, filsosof, dan ilmuan Muslim tersebut menjadi pertimbangan penting bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dalam rekonstruksi dan penerapan ilmu pengetahuan Islam yang integratif.

B. Problema Dikotomi Keilmuan

Ketika filsafat dan ilmu pengetahuan—terutama melalui komentar-komentar Ibnu Rusyd-- ditansfer oleh umat Islam ke Eropa melalui Spanyol, Ilati, dan saluran-saluran lainnya, maka muncullah Averroism di Barat dan sekaligus menjadi energi utama perkembangan ilmu pengetahuan serta memuluskan jalan Eropa dan dunia memasuki abad modern.[7]

Namun perkembangan ilmu mengalami interupsi dari gereja karena banyaknya penemuan ilmu yang bertentangan dengan keyakinan gereja. Di ujungnya para ilmuan banyak yang dieksekusi (kasus *al-mihnah*) sebagai puncak dari konflik ilmu dengan gereja, dan kemudian memunculkan dua kebenaran (*double truth*) yang mengawali sekularisme di Eropa[8] dan dunia, karena ilmu pengetahuan berkembang di luar agama.

Pada perkembangan selanjutnya terjadilah dikotomi ilmu yang bukan tanggung-tanggung. Pada satu sisi ilmu bersifat sekuler-dikotomis, jika bukannya 'konflik ilmu dan agama' atau 'percekcokan ilmu dengan agama' yang diakibatkan oleh sekularisme radikal.

Pada sisi lain dikotomi ilmu terjadi akibat cara berfikir yang tertutup, tidak bisa atau enggan memahami

---

[7] George F. Hourani, *'Averroes'* dalam *Encyclopedia Americana*, Vol. 2 (Grolier, 20020, hlm. 856-857). Lihat pula, Ian Richard Netton, *Encyclopedia of Islamic Civilization and Religion*, (London: Routledge, 2010), hlm. 74-75.

[8] Muhammad Arkoun, *al-Almâniyyah wa al-Dîn: al-Islâm, al-Masîh, al-Gharab*, (Beirut: Dâr al-Sâqi, 1992).

agama dan menafsirkan wahyu sebagai sesuatu yang menyejarah (korpus tekstual)[9] hingga studi agama berjalan sendiri di lorong sempit dan tidak dikomunikasikan dengan perkembangan ilmu dan peradaban yang luas.

Dari analisis ini ditemukan bahwa ada lima dikotomi yang dihadapi dalam dunia keilmuan, terutama dalam keilmuan Islam. *Pertama*, *dikotomi vertikal*, saat ilmu pengetahuan terpisah dari Tuhan. Secara antrophosentrik para ilmuan merasa dapat mencapai prestas keilmuan dan berbagai penemuan tanpa terkait dengan Tuhan.

Kedua, dikotomi horizontal. Hal ini dapat terjadi dalam tiga bentuk. [1]. Pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dalam bidang tertentu berjalan di lorong ortodoksinya sendiri, hanya memperhatikan satu dimensi, dan mengabaikan perkembangan bidang ilmu-ilmu keislaman lainnya. [2].Terjadi dalam bentuk atomistik, dimana pendekatan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tidak dikomunikasikan dengan pendekatan di bidang ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*). Jadi mengalienasi (secara dikotomik) ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dari ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*); eksakta, sosial, dan humaniora. [3]. Eksklusif, dimana ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tertentu dikembangkan secara eksklusif, jika bukannya bersifat fundamentalis, sehingga kurang kontributif dan kurang ramah pada kemanusiaan. Terang saja pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*)

[9]Ninian Smart, *Pengantar*, dalam Peter Carnolly (Ed), *Approach to Study of Religion*.

semacam itu menutupi pesan *rahmatan lil'âlamîn* yang inhern di dalamnya.

Ketiga, dikotomi aktualitas, saat terjadi jarak yang sangat jauh antara pendalaman ilmu dan aktualisasinya dalam membantu dan mengembangkan kehidupan serta peradaban umat manusia. Dalam hal ini ontologi dan epistemologi ilmu dijadikan sebagai tugas pokok keilmuan, sementara implementasi, penerapan atau aksiologi-nya dipandang sebagai wilayah tak terpikirkan (*unthinkable*), yang menyebabkan ilmu cenderung hanya untuk ilmu, *science for science.*

Keempat, *dikotomi etis*, terjadinya jarak antara penguasaan dan kedalaman ilmu dengan etika dan kesalehan prilaku. Ilmu tidak sejajar dengan akhlak dan spiritualitas para penekunnya. Pada sisi lain—pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang bersifat eksklusif dan rigid--akan menyebabkan penekunnya mengalami dilemma etis; sulit menempatkan dirinya sebagai umat beragama yang taat atau warga negara yang sejati.

Kelima, dikotomi intrapersonal, saat para penekun ilmu tidak menyadari kaitan ruhnya dengan jasadnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini konsep penciptaan manusia dan kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia menjadi teramat penting.

Manusia terdiri dari dua unsur; rohani dan jasmani, dan yang paling signifikan perannya dalam kehidupan manusia adalah unsur rohani, bukan jasmaninya. Hal tersebut dapat diillustrasikan sebagai berikut:

Saat seorang ilmuan atau akademisi berada dalam keadaan terjaga, dia amat pintar dan menguasai berbagai ilmu serta formula. Akan tetapi saat dalam keadaan tidur dia menjadi bodoh, tidak mengetahui apa-apa. Bahkan—jika ditanya siapa namanya—dia tidak akan dapat menyebutnya. Akan tetapi bila telah terjaga dari tidurnya dia kembali menjadi pintar. Jangankan menyebut namanya, dia bahkan sangat tangkas menguasai ilmu dan formula. Kalau demikian halnya, siapakah yang pintar? Siapakah yang ilmuan? Jawabnya adalah ruhnya. Dia akan menjadi awam dikala tidur karena Allah pada saat itu menggenggam ruhnya. (Q. S. 39/az-Zumar: 42/.

Dengan demikian jika terjadi disintegrasi antara ruh dan jasad manusia dalam pengembangan ilmu, maka sebenarnya tidak akan tercapai pengembanagan ilmu yang sesungguhnya. Kalau pun dapat dilakukan pengembangan, maka sifatnya menjadi semu.

Penekun ilmu yang mengalami dikotomi keilmuan dapat digambarkan dalam diagram berikut:

Diagram 1
SKETSA PENEKUN ILMU YANG MENGALAMI

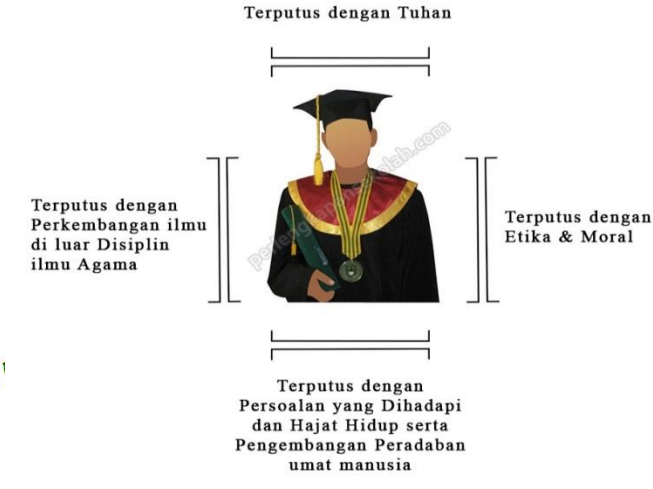

C. *Wahdatul 'Ulûm*

Seperti diuraikan dimuka bahwa dihadirat Allah dan Rasul-Nya ilmu itu bersifat integratif. Demikian pula dalam kapasitas para ilmuan muslim generasi pertama ilmu tersebut juga bersifat integratif.

Namun pada masa selanjutnya ilmu pengetahuan mengalami disintegrasi atau dikotomi, jika bukannya, mengalami 'percekcokan dengan sumbernya' akibat desakan sekularisasi dan wawasan sebagian para ilmuan muslim yang dikotomis dan materialistik.

Disintegrasi itu diperparah oleh sikap peniruan dan replikasi umat Islam dalam pendidikan kebagian dunia yang jauh dari nilai-nilai tawhid. Juga karena penyelewengan visi umat dari visi Islam yang sebenarnya akibat 'tahyul kontemporer' dan penipuan yang menyelewengkan visi keilmuannya.[10]

Sejalan dengan perkembangan Universitas Islam Negeri UIN) Sumatera Utara sebagai universitas Islam yang mengembangkan ilmu pengetahuan, bukan hanya ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tetapi juga ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*); bukan hanya ilmu untuk ilmu tetapi juga untuk pengembangan peradaban, maka reintegrasi ilmu merupakan keniscayaan. Integrasi ilmu[11] yang dimaksudkan dirumuskan dalam term '*Wahdatul 'Ulûm'*.

---

[10] Abdul Hamid Abû Sulaiman, *Gagasan Pemerkasa Institusi Pendidikan Tinggi Islam*, Jamil Osman at. al., (Ed.,), (Selangor-Malaysia: IIIT, 2007), hlm. 12.

[11]Pada awalnya International Institute of Islamic Thoaught (IIIT) mengedepankan istilah islamisasi ilmu pengetahuan (*islamization of*

'*Wahdatul 'Ulûm'* yang dimaksud adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang--walaupun dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan mata kuliah--memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan. Oleh karenanya ontologi, epistemologi, dan aksiologinya dipersembahkan sebagai penagabdian kepada Tuhan dan didedikasikan bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Dengan demikian Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara bukan saja membuka departemen atau fakultas ilmu-ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan ilmu penegetahuan Islam (*Islamic Science*), tetapi pengembangan semua bidang ilmu itu didasarkan pada keyakinan dan norma, pemikiran, serta aplikasinya sebagai pengabdian kepada Tuhan. Selanjtnya didedikasikan bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia, sebagai aplikasi dari pengabdian kepada Tuhan.

Berdasarkan paradigma tersebut maka reintegrasi ilmu dalam konteks *'Wahdatul 'Ulûm'* dapat dilakukan dalam lima bentuk. *Pertama,* integrasi vertikal, mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan ketuhanan. Sebab tujuan hidup manusia adalah Tuhan. Inti pengalaman keagamaan seorang muslim adalah tawhîd. Pandangan utuh (*world view*) tentang realitas,

---

khowledge) untuk gagasan ini. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya lebih banyak disosialisasikan dengan istilah integrasi ilmu pentehauan (*integration of knowledge*) guna memudahkan sosialisasi dan internalisasi di kalangan umat.

kebenaran, dunia, ruang, dan waktu, sejarah manusia, dan takdir adalah tawhid.

Dengan demikian hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan ideasional. Titik acuannya dalam diri manusia adalah pemahaman. Sebagai organ penyimpan pengetahuan pemahaman yang mencakup ingatan, khayalan, penalaran, intuisi, kesadaran, dan sebagainya. Semuanya diintegrasikan pada ketawhidan.[12]

Integrasi vertikal ini akan menyembulkan semangat dan kesungguhan setiap civitas akademika dalam pengembangan ilmu yang sangat serius dan tinggi sebagai upaya untuk meraih prestasi seorang *scholar* di depan Tuhannya.

Kedua, integrasi horizontal, yang dapat dilakukan dalam dua cara: [1]. Mengintegrasikan pendalaman dan pendekatan disiplin ilmu keislaman tertentu dengan disiplin bidang-lain sesama ilmu keislaman. Misalnya mengintegrasikan pendekatan ilmu fiqih dengan sejarah, sosiologi Islam, filsafat Islam, dan lain-lain.

Dalam hal ini usaha transdisipliner yang serius dilakukan Ibnu Rusyd yang menggabungkan fiqh dengan filsafat Islam dalam karyanya *Fashl al-Maqâl*[13] dan usaha yang mengesankan yang dilakukan Muhammad Abduh yang menggabungkan pendekatan tafsir, pemikiran, sastra, dan sosilogi Islam dalam kitabnya *Tafsîr al-Manâr*[14] bagai energi yang tak terperikan yang dapat mendorong akademisi Muslim untuk melakukannya.

---

[12] Ismail Ragi al-Faruqi, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, (USA: IIIT, 1982).

[13] Lihat Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqâl.*

[14]Lihat Muhammad Abduh dan Rasyîd Ridha, *Tafsîr al-Manâr.*

[2]. Mengintegrasikan pendekatan ilmu-ilmu keislaman (Islamic Studies) dengan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) tertentu, atau antarbidang ilmu pengetahuan Islam; ilmu alam (*Natural Science*), sosial (*Social Science*), dan humaniora.

Dalam hal ini dilakukan pendekatan transdisipliner, yang menerapkan pendekatan pengkajian, penelitian, dan pengembangan kehidupan masyarakat, yang melintasi banyak tapal batas disiplin keilmuan untuk menciptakan pendekatan yang holistik.

Dalam pendekatan ini digunakan berbagai perspekif dan mengaitkan satu sama lain. Namun, rumpun ilmu yang menjadi dasar peneliti atau pembahas tetap menjadi arus utama.

Dengan demikian transdisipliner digunakan untuk melakukan suatu penyatuan perspektif berbagai bdang, melampaui disiplin-disiplin keilmuan yang ada.[15]

Ketiga, intergasi aktualitas, mengintegrasikan pendekatan ilmu yang dikembangkan dengan realitas dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini integrasi dilaksanakan dalam bentuk konkritisasi atau *tajribisasi* (emprikisasi) ilmu dengan kebutuhan masyarakat (*Dirâsah Tathbiqiyyah*), agar ilmu pengetahuan tidak terlepas dari hajat dan kebutuhan pengembangan serta kesejahteraan umat manusia dan pengembangan peradaban.

Dalam kaitannya dengan konkritisasi ilmu ini patut disadari bahwa keilmuan tak terpisahkan dengan keamalan. Dalam konteks ini maka ciri yang menonjol

[15]Bandingkan, N. A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*, (Medan: IAIN Press, 2014).

dalam ilmu pengetahuan adalah hubungannya dengan amal, sebab amal sudah terangkum dan inheren dalam makna *'âlim* (ilmuwan) itu sendiri.

'*Âlim* ialah kata yang bukan saja bermakna 'seseorang yang memiliki ilmu', tetapi dalam bentuk nahwunya kata ini juga bermakna 'seseorang yang bertindak sesuai dengan ilmunya'.[16]

'Âlim (jamaknya, '*ulamâ*') ialah kata perbuatan (*ism fâ'il*). Apabila dibentuk dari kata transitif ia bukan saja partisipel *shahih* yang menandakan kesementaraan, peralihan atau perbuatan tidak sengaja, tetapi juga berperan sebagai sifat atau substantif yang menjelaskan perbuatan berterusan, keadaan wujud yang lazim atau sifat kekal. Karena itu seorang 'alim boleh dikatakan sebagai orang yang senantiasa beramal dengan ilmunya (*âmilun bi'ilmihî*).[17]

Dengan demikian persoalan ilmu pengetahuan tidak lepas dari pembahasan mengenai tiga hal yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Konsepsi ontologi sangat terkait dengan epistemologi dan aksiologi suatu ilmu pengetahuan.

Islam sendiri menghendaki agar kesadaran spiritual ilmu pengetahuan tetap terpelihara mulai dari wilayah ontologi dan epistemologi hingga aksiologinya. Dalam konteks ini maka ide islamisasi 'dalam tingkat tertentu' tidak saja dapat ditujukan pada ranah aksiologis atau persoalan nilai, melainkan juga pada tataran ontologi, dan epistemologi.

---

[16]A. W. Lane, *Arabic English Lexicon,* s.v.'*âlim*'.

[17]Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Konsep Ilmu dalam Islam,* (Kuala Lumpur: Sinaran Bros. Sdn. Bhd, 1994), hlm. 123.

Dalam perspektif ontologis ilmu pengetahuan harus dilihat sebagai sesuatu yang suci, abadi, dan tidak terbatas, sebab ia merupakan salah satu sifat Allah yang kekal.

Karenanya semua ilmu harus didasarkan pada keabadian dan kesucian Allah. Sejalan dengan itu orang yang berilmu harus tampak sebagai orang yang memiliki keimanan yang kokoh, sebab bersama ilmunya ia akan membangun kebersamaan dengan Allah.

Persepsi ontologis semacam ini akan melahirkan epsitemologi yang lebih komprehensif dengan menyadari keterkaitan ilmu dengan Allah.

Dengan demikian maka perolehan ilmu tidak akan lepas dari aturan-aturan Allah, dan untuk itu dibangun sebuah epistemologi yang mampu melihat kebenaran pada seluruh tingkatan; mulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi, yakni Allah Swt.

Kesalahan mendudukkan epistemologi ilmu menyebabkan sebagian manusia seringkali tersesat dan terbuang ke pinggir fitrahnya, dan pada saat itu manusia akan kehilangan kesadaran spiritualnya.

Berpisahnya manusia dari aspek spiritual atau fitrahnya menjadikannya bergerak meninggalkan kesucian dan bahkan meninggalkan Allah dan dirinya sendiri. Dalam keadaan ini manusia mulai melupakan asal-usulnya dan sumber ilmu yang dikembangkannya dimana ia sejatinya harus tetap berada bersama Zat Yang Maha Suci.

Lebih jauh, lepasnya manusia dari kesadaran spiritual mengakibatkan munculnya semangat antroposentrik yang radikal, memandang dirinya sebagai puncak kebenaran. Ia mengagungkan ilmunya setelah

mengikisnya dari aspek sakral. Pola pikir ini kemudian mendorong lahirnya mazhab materialisme, positivisme, dan mekanikisme yang menegasikan setiap yang bernuansa spiritual. Dalam kondisi ini maka ilmu pengetahuan pun akan kehilangan aspek sucinya, dan mulai memisahkan diri dari Tuhan dalam tataran ontologis, epistemologis, dan bahkan aksiologis.[18]

Ilmu akan mengalami apa yang disebut eksternalisasi menuju kehampaan spiritual. Akibatnya lahirlah ideologi ilmu sekular yang memandang timpang terhadap realitas. Ilmu semacam ini mendorong manusia untuk terjebak dalam determinisme material, mekanik, dan biologis. Pada tingkat tertentu hal ini akan menyebabkan manusia kehilangan kendali dan tidak mampu mengemban amanah kekhalifahannya, jika bukannya ia akan hadir sebagai perusak dan penghancur keseimbangan alam.

Keempat, integrasi etik, yang dapat dilakukan dengan: [1]. Mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan penegakan moral individu dan moral sosial. Sebab salah satu problema keilmuan kita yang sangat kronis sekarang ini adalah disintegrasi antara ilmu dan moralitas. [2]. Mengintegrasikan pengembangan ilmu yang *wasathiyyah*, sehingga melahirkan wawasan kebangsaan dan wawasan kemanusiaan yang sejalan dengan pesan substantif ajaran Islam tentang kebangsaan dan kemanusiaan.

Kelima, integrasi intrapersonal, pengintegrasian antara dimensi ruh dengan daya pikir yang ada dalam

[18]*Ibid.*

diri manusia pada pendekatan dan operasionalisasi transmisi ilmu pengetahuan. Dengan demikian pengembangan dan transmisi ilmu yang dijalankan dalam kegiatan belajar-mengajar disadari sebagai dzikir dan ibadah kepada Allah sehingga keilmuan menjadi proteksi bagi civitas academia Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dari keterpecahan pribadi (*split personality*).

Paradigma *'Wahdatul 'Ulum'* lahir dari rahim sumber ajaran dan rahim peradaban. Untuk lebih jelasnya perjalanan *'Wahdatul 'Ulûm'* itu dapat dilihat dalam diagram berikut:

Diagram 2
WAHDATUL 'ULÛM BAGIAN DARI
SEJARAH UMAT ISLAM

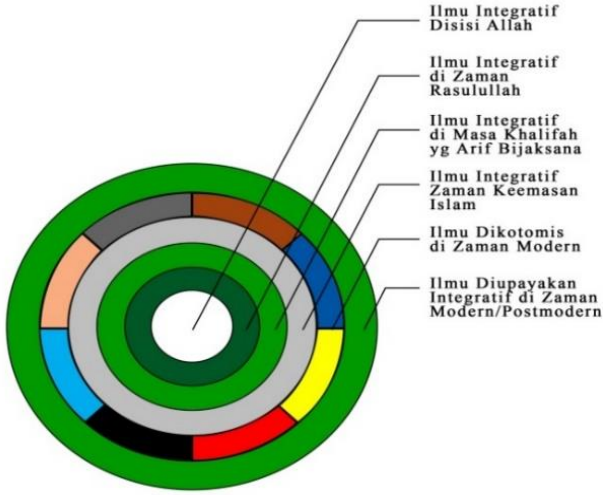

D. Ideologi Ilmu *Rabbâniyyah*

Dalam meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam oleh civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, dan agar mereka tetap berjalan pada alur fitrahnya, dirumuskan sebuah ideologi ilmu yang mampu bertahan di atas dimensi ketuhanan baik dalam wilayah ontologi dan epistemologi, maupun aksiologi.

Ideologi ilmu yang dikembangkan adalah 'Ilmu *Rabbâniyyah*', suatu ideolog ilmu yang didasarkan pada kesadaran bahwa ilmu pengetahuan adalah *nûr* (cahaya) yang dianugerahkan Allah, dan oleh karenanya harus didedikasikan kepada Allah dan aktualisasi kasih sayangnya bagi seluruh alam. (QS. 3/Ali 'Imrân: 79).

Sejalan dengan ideologi tersebut maka pemikiran, pembelajaran, penelitian, penulisan karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi), dan pengabdian pada masyarakat, diorientasikan pada peningkatakan aqidah dan komitmen pada Islam serta komitmen *dirâsah tathbiqiyyah,* studi dan penerapan ilmu-ilmu Islam dalam kehidupan masyarakat kontemporer agar mereka dapat menjadi manusia modern yang tidak tercerabut dari akar keimanannya.

Dalam hal ini, saat melaksanakan tugas intelektualitasnya, paling tidak ada enam landasan filosofis yang senantiasa dan yang semestinya digunakan civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Pertama, ilmiah dan objektif. Civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

senantiasa mengembangkan pemikiran ilmiah dan obejektif. Meskipun disadari bahwa seorang ilmuan tidak mungkin menjadi objektif sepenuhnya tetapi objektif dalam arti tidak terpenjara oleh kecenderungan subjektifitasnya.[19]

Kedua, tawhîdi. Pernyataan diri sebagai muslim mengandung berbagai konsekuensi, dan salah satu yang paling fundamental adalah pengakuan yang tulus bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak, menjadi sumber semua wujud, termasuk ilmu pengetahauan, dan menjadi tujuan dari semuanya termasuk kegiatan berpikir.[20]

Landasan ini mengisyaratkan bahwa civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dalam merumuskan, mengedepankan, dan menerapkan ilmunya senantiasa mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Pendekatan diri itu diwujudkan dalam merentangkan garis lurus antara dirinya dengan Tuhan secara jujur dan menghimpitkan dengan qalbunya saat dia mengembangkan ilmunya.

Di sini civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menyadari betapa keagungan dan kekuasaan Tuhan. Dialah wujud yang mutlak dan pasti, selain-Nya adalah nisbi, termasuk manusia dan pemikirannya, betapapun tingginya kehidupan manusia sebagai puncak ciptaan-Nya. Prinsip ini melembagakan tiga sikap:

---

[19] Gunnar Myrdal, *Op. Cit.*

[20] Abdul Hamîd Ahmad Abû Sulaiman, *'Azmat al-'Aql al-Muslim*, (Riyadh: Internation Institute of Islamic Thought, 1992).

1. Tidak memutlakkan selain Allah dan tidak mengkultuskan selain-Nya, termasuk prestasi keilmuannya. Pada saat yang sama tidak mengedepankan gagasan-gagasan yang hanya untuk kepentingan popilaritas, sensasi, dan pengkultusan (*mutathaffilîn*).
2. Tidak menyombongkan diri atas prestasi keilmuannya karena hal itu bertentangan dengan makna tawhid yang dianutnya.
3. Memiliki kebebasan diri pribadi, dan moralitas yang tinggi.
4. Tidak berpikir satu arah, terpaku pada perspektif satu bidang atau disiplin ilmu melainkan selalu menkomunikasikan analisisnya dengan sejumlah disiplin yang memungkinkan dilakukannya untuk memahami masalah yang dibahas dan ingin dicari jawabannya. Sebab hanya dengan sikap-sikap seperti itulah ilmu pengetahuan yang dimilikinya akan bermakna bagi pengembangan masyarakat dan peradaban.

Ketiga, khilâfah. World vieuw Islam yang memandang manusia menempati posisi strategis dalam sistem jagat raya. Posisi strategis tersebut antara lain tergambar dalam penggunaan istilah *khalîfah* dalam menyebut komunitas manusia, suatu *term* yang diyakini mengindikasikan adanya penyengajaan (*deliberasi*) dari pihak Allah Swt., tentang posisioningnya, bahwa manusia adalah makhluk termulia (Q.S. 95/al-Thîn: 4).

Oleh karenanya terlihat adanya pesan *taskhîr,* bahwa Allah menundukkan segala sesuatu yang ada di

bumi ini kepada manusia.[21] Dengan demikian terjadi semangat dan kesungguhan yang tinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengendalikan perkembangan dunia.

Muhammad Bagir Shadr menyebutkan bahwa ada empat unsur yang membentuk kekhalifahan: (1) Allah sebagai pemberi tugas, (2). Manusia yang menerima tugas, (3). Alam raya sebagai wilayah tugas, (4). Hubungan manusia dengan alam raya dan segala isinya.[22]

Konotasi dari misi kekhalifahan tersebut adalah: [1]. *Misi Leadership*. Dalam hal ini al-Qur'ân menyebut ada tujuh sifat terpuji yang selayaknya dimiliki oleh seorang khalifah: (a). Mampu menunjukkan jalan kebahagiaan kepada yang dipimpinnya, (b). Memiliki akhlak yang mulia, (c). Memiliki iman yang kuat, (d). Taat beribadah, (e). Sabar, (f). Adil, (g). Tidak memperturutkan hawa nafsu, (8). Demokratis.[24]

[2]. *Misi Teleologis*, manusia harus membawa dunia dan masyarakat kepada tujuan (*teleos*), keadaan yang lebih baik dan bertauhid. [3]. *Misi Ekologis. Sebagai* konsekuensi dari posisi *taskhî* manausia maka manusia harus melakukan reformasi bumi (Q. S. 7/al-A'raf: 56), dan

[21]Lihat, Q.S. 2/al-Baqarah: 29 dan S.13/al-Ra'd: 2.
[22]Muhammad Bagir Shadr, *al-Sunan al-Târikhiyah fî Al-Qur'ân*.

[24]Hal ini merupakan konsekuensi makna *khalîfah* (kollektif). Lihat, Abul A'lâ al-Maudûdî, *Islamic Law and Constitution,* (Lahore-Pakistan, Islamic Publicaton, Ltd, 1977).

menjaga ekosistem-ekosistem yang seimbang, seperti gambaran sorga yang ekologis.[25]

[4]. *Misi Antropologis*, yaitu manusia harus menganut prinsip Theo-Anthropo Centris, dimana seluruh aktifitas manusia dipersembahkan sebagai pengabdian kepada Tuhan, tapi sudah barang tentu manfaatnya bagi manusia karena Tuhan tidak membutuhkan sesembahan manusia. [5]. *Misi Etis*, yaitu manusia harus menjadi teladan bagi sesama dan seluruh alam, dalam penegakan kebaikan (relasi *vertikal* dan *horizontal*), dan dalam mengantisipasi keterlanjuran berbuat salah dengan melakukan taubat dan bertekad untuk memperbaiki diri pada masa selanjutnya.

(6). Misi Keilmuan, seperti tergambar dalam drama kosmis penciptaan Adam, saat Allah menyuruh malaikat dan iblis untuk bersujud kepadanya karena ketinggian ilmunya.(Q.S. 2/al-Baqarah: 30-32).

Proses posisioning manusia sebagai *khalîfah* sangat alot dan melalui diskursus yang melibatkan semua unsur (Allah, malaikat, dan iblis),-- sebagaimana terlihat dalam drama kosmos--yang menandakan bahwa posisi tersebut memang didesain untuk memiliki implikasi yang serius dan luas.

Implikasi tersebut antara lain: (1). Manusia menempati posisi penting dan strategis sebagai *khalîfah* atau wakil Tuhan di muka bumi. (2). Posisi manusia tersebut mengharuskan tanggung jawab *isti'mar,* tugas yang diemban manusia untuk memakmurkan bumi, serta

[25]Lihat Akbar S. Ahmed, *Posmodernism and Islam: Predecement and Promise,* (London: Routledge, 1992).

kemanusiaan universal. (3). Manusia adalah makhluk bebas dalam kerangka aturan Tuhan yang tidak boleh dilanggar. Pelanggaran mengakibatkan kemerosotan kredibilitas dan martabat umat manusia. (4). Manusia memiliki potensi keilmuan dalam menjalankan tugas ekologisnya. Namun itu belum menjamin kesuskesannya.

Oleh karenanya ia membutuhkan hidayah Allah *(Spritual Safety Need)*. (5). Manusia harus menyadari bahwa dirinya berhadapan dengan kekuatan jahat (iblis) yang selalu ingin menjatuhkannya. Namun manusia akan dapat merebut dan mempertahankan martabatnya kembali dengan mengikuti petunjuk Allah.[26] Manusia adalah *khalîfah* Tuhan di bumi yang harus mengolah dan memeliharanya demi kesejahteraan mereka.

Landasan ini menjadikan civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara selalu bertekad agar ilmu yang dimilikinya berfungsi untuk memakmurkan bumi dan membahagiakan manusia, serta membangun peradaban sebagai tugas *isti'mar*-nya.

Keempat, akhlâqi. Agar ilmu yang dimiliki dan dikembangkan dapat berhasil membangun masyarakat dan peradaban, maka civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara haruslah memiliki moral yang tinggi, moralitas yang berlandaskan pada kesadaran diri secara *otonom* (bersifat objektif), bukan *heteronom* (subjektif).

Kelima, hadhâri, ilmu yang dikembangkan di Universitas Iskam Negeri (UIN) Sumatera Utara

[26]Bandingkan, Nurcholis Madjid, "Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi" dalam *Mimbar Studi* No. 1 Tahun XXII, September-Desember, 1998), hlm. 17-18.

dimaksudkan untuk meningkatkan peran umat Islam dalam peradaban dunia, kondisi umat Islam kontemporer, tantangan-tantangan yang dihadapinya, dan berbagai alternatif yang dapat dijadikan umat sebagai acuan dalam membangun kualitas mereka dan meningkatkan perannya dalam peradaban dunia di masa yang akan datang.

Keenam, *Sumûli,* ilmu pengetahuan yang dikembangkan harus bersifat holistik, dengan menggunakan pendekatan transdisipliner, secara sistematis dan saintifik menggunakan tinjauan dan pendekatan semua bidang ilmu yang terkait seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi, politik, futurologi, etnologi, dan lain-lain.

Dengan demikian integrasi keilmuan, sebagaimana dirumuskan dalam paradigma *Wahdatul 'Ulum* merupakan keniscayaan bagi universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara sebagai pertanggungjawaban universitas ini dan segenap civitas akademikanya untuk mengembangkan ilmu-ilmu Islam bagi kedejahteraan umat manusia.

E. Islam dalam Paradigma Keilmuan UIN-SU

Sejak didirikan pada tahun 1973, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara-- sebagai suatu keharusan sebuah institut-- hanya mengembangkan ilmu-ilmu keislaman (*slamic Studies*) dalam empat fakultas: Fakultas Tabiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Dakwah.

Dengan transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara menjadi Universitas

Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara tahun 2014, maka universitas ini telah/dan akan terus mengembangkan ilmu-ilmu, bukan hanya ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tetapi juga mengembangkan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), dengan fakultas-fakultas yang memiliki spectrum yang luas semisal Fakultas Sains dan Teknologi, Fakuktas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial, dan fakultas-fakultas lain yang akan terus berkembang.

Perkembangan cakupan ilmu dan departemen yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, membutuhkan paradigma yang menempatkan Islam sebagai *ruh* dan nilai yang mendasari semua pengembangan ilmu yang dilakukan.

Ada dua model yang digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di universitas Islam. *Pertama*, universitas Islam yang mengembangkan fakultas-fakultas atau departemen-departemen pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan mengembangkan fakultas-fakultas/departemen-departemen ilmu-Ilmu Pengetahuan Islam (*Islamic Science*) yang mengembangkan ilmu pengetahuan Islam (*Natural Science, Social Science, dan Humaniora*).

Pada model pertama, Ilmu-Ilmu Keislaman (*Islamic Studies*) dikembangkan pada fakultas-fakultas ilmu-ilmu keislaman. Sementara pada fakultas ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), ilmu-ilmu keislaman hanya dipelajari melalui mata kuliah agama Islam saja.

Meskipun dalam model ini ilmu-ilmu pengetahuan Islam dikaitkan dengan Islam,

pengaitannya hanya terbatas pada memasukkan ayat-ayat al-Qur'ân dan al-Hadîs yang relevan, atau yang dapat disebut sebagai *ayatisasi* ilmu penegetahauan Islam.

Kedua, universitas Islam integratif. Pada universitas ini dikembangkan fakultas-fakultas dan departemen-departemen ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan fakultas atau departemen-departemen ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*). Model inilah yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara mengembangkan fakultas-fakultas/departemen-departemen yang mengembangkan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*). Di samping itu juga mengembangkan fakultas-fakultas/departemen-departemen yang mengembangkan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*).

Dalam model ini, selain menetapkan adanya mata kuliah agama Islam pada fakultas-fakultas yang mengembangkan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), juga mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), yang dipahami, diyakini, dan dijalankan sebagai ilmu yang *rabbâniyah* (ilmu pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan pengembangan serta penerapannya ditujukan sebagai pengabdian kepada Tuhan.

Dengan demikian ontologi, epistemologi, dan aksiologi-nya dikembangkan dengan landasan nilai-nilai universal yang diajarkan Islam. Jadi, ilmu penegetahuan apa pun yang dikembangkan diyakini

sebagai ilmu pengetahauan Islam dimana *ruh* pengembangannya adalah nilai-nilai universal yang diajarkan Islam.

Dalam hal ini keislaman pengembangan ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara bukan hanya karena membuka fakultas ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*), menetapkan adanya mata kuliah pada fakultas-fakultas ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), dan ayatisasi ilmu pengetahuan Islam, akan tetapi mengembangkan ilmu-ilmu tersebut sebagai ilmu pengetahuan Islam dimana dasar dan *ruh* pengembangannya didasarkan dan dipandang sebagai penemuan dan penegakan nilai-nilai ajaran Islam, yang ditujukan sebagai pengebdian kepada Tuhan.

Dengan model ini semua proses pengembangan ilmu, kehidupan kampus, dan aplikasinya dalam kehidupan, baik di Universitas maupun dalam kehidupan segenap sivitas akademikanya dinuansai oleh nilai-nilai ajaran dan peradaban Islam.[]

Bagian Kedua

PENDEKATAN TRANSDISIPLINER DALAM STUDI ISLAM DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUMATERA UTARA

PENDEKATAN TRANSDISIPLINER DALAM STUDI ISLAM DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI [UIN] SUMATERA UTARA

A. Pendekatan Transdidipliner

Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan dari waktu-kewaktu. Perkembangan itu disebabkan, *pertama*, kesungguhan para ilmuan melakukan penelitian. K*edua,* karena tradisi dialogis (*mujâdalah* dan *muzakarah*) dikalangan cendekiawan dan ulama.

Ketiga, perkembangan ilmu juga didorong oleh kesungguhan para filosof muslim dan para sufi melakukan renungan, berpikir spekulatif dan imajinatif.

K*eempat,* perkembangan ilmu pengetahuan juga terjadi karena perkembangan kebutuhan masyarakat terhadap petunjuk dan jawaban yang bersifat *scientific* terhadap problem yang mereka hadapi.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu pengetahuan Islam menjadi bersifat saling berhubungan dan memiliki keterkaitan.

Sejalan dengan problem masyarakat yang kompleks dan posmodernistik maka perspektif dan tinjauan berdasarkan satu bidang dan disiplin ilmu saja

tidak lagi dapat menjadi pedoman dan *guidance* yang komprehensif, yang dapat dipedomani manusia dalam menghadapi problem dan tantangan-tantangan hidup mereka.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang kemudian bertransformasi menjadi Uniersitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara selama ini dikategorisasi pada klaster-klater dalam bentuk departemen-departemen atau fakultas-fakultas dimana setiap fakultas mengembangkan program-program studi yang terbatas pada ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*).

Dengan pendekatan departemental dan kategoris tersebut dirasakan sudah tidak memadai lagi untuk memberi penjelasan, pemahaman, dan keyakinan dalam menyikapi masalah-masalah keagamaan mereka.[27]

Sehubungan dengan itu muncul harapan yang lebih luas dari masyarakat dan pemerintah agar Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dapat menghasilkan alumni yang memiliki pengetahuan yang integrativf, wawasan yang luas (komprehensif), serta integritas yang kuat dan handal.

Menyadari kondisi dan harapan itu, maka Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menerapkan pendekatan transdisipiner.

Secara nasional penggunaan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk merealisasikan pesan yang terkandung dalam Undang Undang Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasiona, Standar Isi

[27] Bandingkan, Syahrin Harahap, *Islam Agama Syumul,* (Kuala Lumpur: Ilhambooks, 2017).

Pendidikan Tinggi (SIPT), Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang pada substansinya mengharapkan pendidikan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan keilmuan yang tinggi, wawasan yang holistik, dan ketrampilan mendedikasikan ilmunya bagi kemajauan bangsa dan kesejahteraan umat manusia.

Penerapan pendekatan integratif di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara juga didasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Nomor 102 tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, yang menetapkan standar keagamaan pendidikan tinggi keagamaan Islam yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta keharusan pendekatan integral.

Sedangkan secara global penerapan pendekatan transdisipliner merupakan sahutan terhadap kecenderungan global dalam penerapan transdisipliner, diantaranaya Deklarasi UNISCO tentang Pengukuhan Penerapan Pendekatan Ttransdisipliner pada *First World Congress of Traansdiciplinary,* tanggal 2-7 November 1994 di Arrabida-Portugal.

Dalam kajian mengenai pendekatan dan penelitian dalam studi Islam dibedakan antara *interdiciplinary*, *multidiciplinary*, *crossdiciplinary*, *intradisiciplinary*, dan *transdiciplinary*.

Interdisipliner (*interdisciplinary*) yang berada pada pendekatan terendah dimaksudkan sebagai studi atau kajian pemecahan masalah dengan hanya menggunakan satu disiplin ilmu. Peringkat diatasnya ada *Crosdiciplinary* yang bermakna studi atau kajian pemecahan masalah

dengan menggunakan satu disiplin tetapi dengan menggunakan berbagai perspektif ilmu-ilmu lain.

Pendekatan berikutnya adalah multidisiplin (*multidisciplinary*) yang dimaksudkan sebagai studi atau kajian dengan menggunakan berbagai pendekatan dan perspektif ilmu yang diletakkan secara sejajar, namun belum dipadukan secara integratif.

Pendekatan berikutnya adalah pendekatan transdisipliner (*transdiciplinary*) yaitu pendekatan dalam kajian atau studi serta penelitian terhadap suatu masalah, dengan menggunakan perspektif berbagai disiplin ilmu, untuk memecahkan masalah, sejak awal pembahasannya hingga pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalahnya.[28]

Dalam pendekatan ini dilibatkan perspektif sejumlah ilmu dari awal hingga pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dengan pengarusutamaan pendekatan rumpun ilmu yang digunakan seorang *scholar* atau peneliti.

Terdapat sejumlah defenisi yang dikedepankan para ahli mengenai transdisipliner, diantaranya: *Pertama*, transdisipliner adalah mengintegrasikan dan mentransformasikan bidang-bidang pengetahuan dari berbagai perspektif terkait untuk memahami, mendefenisikan, dan memecahkan masalah yang kompleks.[29]

Kedua, pendekatan transdisipliner adalah mengintegrasikan dan mentransformasikan bidang-bidang

---

[28]UNESCO, *Transdisiplinery: Stimulating, Synergies, Integrating Knowledge,* (1998), http://unescodoc. unesco.org/images/0015/00114680.

[29] Gavan McDonnel, dalam *ibid.*

pengetahuan dari berbagai perspektif untuk meningkatkan kualitas pemecahan masalah, agar memperoleh keputusan dan pilihan yang lebih baik.

Dari berbagai defenisi yang dikemukakan para ahli terdapat benang merah yang menghubungkannya, bahwa transdisipliner adalah suatu pendekatan dalam penelitian dan pembahasan, bukan hanya menggunakan satu atau beberapa perspektif, melainkan menggunakan banyak perspektif keilmuan yang melintasi tapal batas disiplin keilmuan, untuk menciptakan pendekatan yang holistik. Diberi perspektif yang beragam sejak awal hingga pengambilan kesimpulan dan keputusan.

Akan tetapi perspektif yang menjadi basis peneliti atau pembahas tetap menjadi arus utama, sehingga kesimpulan yang ditetapkan tetap berada pada rumpun ilmu pengetahuan yang digunakan.[30]

Dari ruang lingkup tersebut perlu dipahami dua hal. *Pertama*, transdisipliner bukanlah disiplin ilmu tetapi merupakan pendekatan keilmuan. Seperti disebutkan Massimiliano Tattanzi, bahwa transdisipliner bukanlah suatu disiplin, tetapi suatu pendekatan, suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan dengan mengintegrasikan dan mentransformasikan beragam perspektif yang berbeda-beda.[31] Untuk dapat dilakukan

---

[30] Bandingkan, N.A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam,* (Medan: IAIN Press, 2014). Bandingkan pula, Syahrin Harahap, *Integrasi Ilmu dan Kesalehan Ilmiah,* (Medan: Istiqanah Mulya *Foundation*, 2016).

[31] Gavan ja McDonnel, "Plenary I : What Is Transdiciplinary ?" in Yersu Kim, *Transdiciplinary: Stimulting, Synergies, Integrating Knowledge*, (UNESCO, Division of Phylosophy and Ethics, 1998), hlm. 25.

pendekatan holistik untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

Kedua, dalam pendekatan transdisipliner, seorang *scholar* atau peneliti yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu--dalam penelitian dan pembahasan--melibatkan perspektif lain sejak rencana penelitian dan pembahasan hingga pengambilan keputusan.

Namun bidang keahliannya tidak lebur atau seorang scolar/peneliti tidak kehilangan bidang keahliannya, sebab perspektif yang berbeda diintegrasikan dalam perspektif utama yaitu bidang keahlian peneliti atau pembahas. Pada saat yang sama kesimpulan, keputusan, atau temuan tetaplah berada pada bidang ilmu peneliti dan pembahas.

B. Transdisipliner Integratif & Kolaboratif

Berdasarkan ruang lingkup yang dijelaskan di atas maka pendekatan transdisipliner dapat bersifat integratif dan dapat pula bersifat kolaboratif.

Transdisipliner integratif adalah pendekatan dengan melibatkan berbagai perspektif, namun diintegrasikan dan direkat oleh bidang peneliti dan hasilnya pun masuk dalam kategori rumpun ilmu yang menjadi basis pembahas atau peneliti.

Pendekatan transdisipliner integratif tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut:

Diagram 3
GAMBARAN CARA KERJA
TRANSDISIPLINER INTEGRATIF

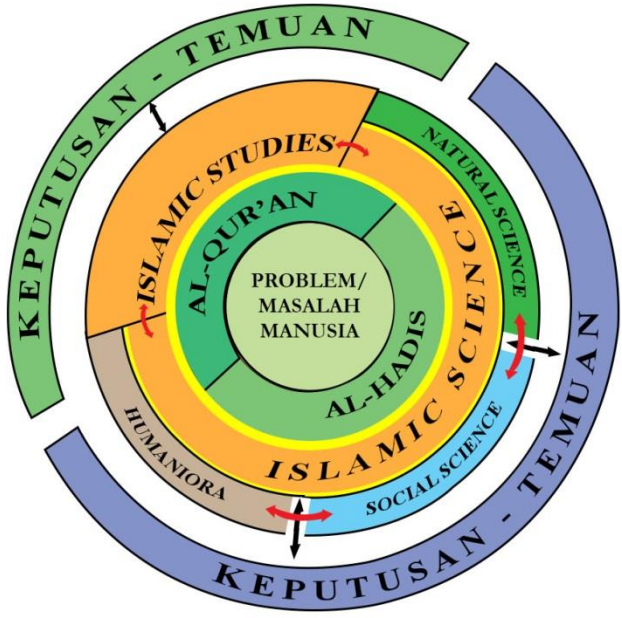

Transdisipliner juga dapat berbentuk *Transdisipliner Kolaboratif,* penelitian atau pembahasan terhadap suatu masalah atau problem dengan menggunakan perspektif berbagai bidang ilmu. Transdisipliner disini berfungsi sebagai *framework* untuk

menghimpun tim peneliti atau pembahas yang bersedia menyumbangkan pengetahuan dan keterampilan, berkolaborasi dengan anggota lain, serta secara kolektif mengambil kesimpulan untuk keperluan pengembangan ilmu dan kebutuhan masyarakat serta peradaban. Disini para anggota tim berbagi peran dan secara sistematis melintasi batas-batas disiplin ilmu yang mereka miliki.[32]

Dua model pendekatan transdisipliner tersebut diterapkan secara simultan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, meskipun yang paling banyak dilakukan adalah pendekatan transdisipliner integratif. Sementara kolaboratif dilakukan melalui kerja sama kemitraan penelitian (*joint research*) dengan lembaga-lembaga mitra, baik di dalam dan di luar negeri.

C. Urgensi Pendekatan Transdisipliner

Pendekatan transdisipliner tampak sangat penting, bahkan menjadi suatu keniscayaan, terutama dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) karena departemen-departemen ilmu-ilmu tersebut tidak boleh mengisolasi diri dari ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) yang juga mempengaruhi dan menjadi rujukan bagi masyarakat.

Sebaliknya pengembangan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) tidak boleh mengisolasi diri dari ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*), karena ilmu-ilmu keislaman merupakan pengetahuan yang sangat

[32] Helja Antola Crowe at. al. "Transdiciplinary Searching: 'Professionalisme Across Cultures' in *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3 No. 13, July 2013, hlm. 195.

mempengaruhi perkembangan masyarakat, terutama tentang cara memedomani dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan.

Dengan demikian--karena ilmu pengetahuan Islam--berasal dari Allah, maka dalam pengembangan dan penerapannya harus dirujukkan pada sistem hukum alam *(natural law)* dan Tauhid yang diajarkan Islam.

Selain karena relasi antarilmu seperti dikemukakan di atas, pendekatan transdisipliner menjadi sesuatu yang niscaya karena beberapa alasan.

Pertama, apa saja yang ada di alam raya ini saling berhubungan secara sistematik dan suatu komponen/unit/objek realitas adalah bagian dari sistem yang lebih besar, dan semuanya itu tunduk pada hukum alam (*Natural Law* = *Sunnatullâh*). Dengan begitu maka setiap objek tidak lagi dapat didekati secara memadai hanya dari satu departemen keilmuan saja.

Kedua, relasi antara satu realitas dengan realitas lainnya sangat kompleks. Dengan demikian suatu masalah, jika ingin diselesaikan, maka tidak dapat dilihat hanya dari satu jendela melainkan perlu dilihat dari beberapa jendela.

Ketiga, pembahasan suatu objek memiliki kaitan dengan banyak objek lainnya, baik secara *horizontal* (pada level yang sama) maupun secara *vertikal* (ke level yang berbeda).

Keempat, perubahan suatu objek terjadi karena munculnya *entropi* dari luar tidak bersifat *linier* tetapi bersifat *non linier*.

Berdasarkan pemikiran itu maka penerapan pendekatan transdisipliner di Universitas Islam Negeri

(UIN) Sumatera Utara diyakini akan memperkuat studi ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) sehingga diharapkan akan lebih kontributif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban serta dalam menjawab problema masyarakat dan dapat mendatangkan kesejahteraan.

Pendekatan transdisipliner di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara mencakup pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penyusunan kurikulum, pelaksanaan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

D. Penerapan Transdisipliner dalam Pembelajaran

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua entitas yang tidak berdiri sendiri. Kurikulum dan pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat. Kurikulum berhubungan dengan apa yang harus dipelajari, sedangkan pembelajaran berhubungan dengan cara mempelajarinya.[33]

John Arul Phillips menyebutkan bahwa meskipun kurikulum dan pengajaran merupakan dua entitas yang berbeda namun saling tergantung dan tidak dapat berfungsi dalam isolasi.[34]

Dengan demikian dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan transdisipliner terdapat

---

[33] John Arul Phillips, *Fundamentals of Curriculum, Instruction and Research in Education*, (Selangor: Centre for Instructional Design and Technology, Open University Malaysia, 2008), hlm. 16-17.

[34] *Ibid*., hlm. 18.

penyesuaian antara tipe pengetahuan yang dipelajari dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Sebaliknya, hal-hal yang direncanakan dalam kurikulum yang tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran harus dilakukan penyesuaian dakam kurikulumnya.

Ciri penting yang menandai pendekatan transdisipliner dalam pembelajaran adalah menerapkan konsep *learning*. Konsep *learning* di sini pada hakikatnya adalah pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran aktif, di mana peserta didik diberi peran yang besar dalam proses penemuan pengetahuan, pengalaman, dan keahlian.

United Nation Development Programme (UNDP) membuat deskripsi *Learning* sebagai kegiatan berkelanjutan, proses investigasi dinamis, di mana elemen kunci adalah pengalaman, pengetahuan, akses, dan relevansi.

Dalam pendekatan transdisipliner kepentingan yang paling utama dalam pembelajaran adalah kepentingan umat manusia, bukan kepentingan disiplin ilmu. Disiplin ilmu tidak boleh menjadi pembatas kotak cara berfikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Disiplin ilmu yang diajarkan harus bersifat terbuka dan kebenaran yang diajarkan selalu berkembang.

Selain itu pendidikan dalam pendekatan transdisipliner sangat memperhatikan 6 (enam) kunci pembelajaran yaitu: pemecahan masalah, kreatifitas,

partisipasi komunitas, pengaturan diri, pengetahuan tentang diri, dan pengetahuan tentang masyarakat.[35]

Keenam kunci pembelajaran dalam pendekatan transdisipliner menegaskan tentang pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Dengan demikian, pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara mengalami perubahan paradigma:

1. Perubahan orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada pendidik *(teacher centered)* menjadi berpusat pada peserta didik *(student centered).*
2. Perubahan metodologi yang semula lebih didominasi *expository* berganti ke *participatory.*
3. Perubahan pendekatan, yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi lebih kontekstual.

Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner dikembangkan lima elemen penting yaitu:

- ✓ pengetahuan,
- ✓ konsep
- ✓ keterampilan
- ✓ sikap dan tindakan

[35] A. Seaton, "Reforming the Hidden Curriculum: The Key Abilities Model and Four Curriculum Forms", in *Curriculum Perspectives*, 2002), hlm. 9-15

Acuan utama pembelajaran mengacu pada empat pilar pendidikan yang ditetapkan UNESCO: [36]

1. *Learning to know*, belajar untuk mengetahui
2. *Learning to do*, belajar untuk melakukan
3. *Learning to be*, belajar memerankan
4. *Learning to live together*, belajar untuk hidup bersama, berinteraksi, bekerjasama.

Keempat elemen ini terkait dengan pengetahuan konseptual/teoritik, keterampilan untuk merealisasikan pengetahuan, sikap sosial yang positif, dan pembentukan kepribadian yang khas, sesuai dengan pengetahuan, skill, dan sikap sosial.

Learning to know diterapkan pada saat pembelajaran al-Qur'ân dan al-Hadîs, *home disciplines*, *multidisiplin*, dan *interdisiplin*.

L*earning to do* dan *learning to be* diterapkan dalam pembelajaran *systems knowledge, target knowledge* dan *transformation knowledge*.

Sedangkan *Learning to life together* merupakan *hidden curriculum* yang secara implisit diperoleh dari kerjasama-kerjasama tim.

Dari berbagai model pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner yang diterapkan di Universitas Islam Negeri nSumatera Utara, ditetapkan benang merah yang menjadi akar tunggalnya yaitu menggunakan strategi

[36] The International Bureau of Education UNESCO/The International Comission on Education for the 21st Century.

pembelajaran berpusat pada mahasiswa atau *student-centered learning*.

Berkenaan dengan itu maka pembelajaran diseimbangkan antara penyajian teoritik dengan pengalaman lapangan (praktis) pada mahasiswa Starata-1. Sementara bagi mahasiswa S2 dan S3 lebih banyak dilakukan kegiatan praktik.

E. Penerapan Transdisipliner dalam Penyusunan Kurikulum

Dalam menyusun kurikulum dengan pendekatan transdisipliner, ada tiga landasan penting yang diperhatikan. *Pertama*, teori sistem, di mana konsep *holon* (hubungan *whole* dengan *parts*) tetap menjadi dasar utama dalam merancang struktur pengetahuan yang masuk ke dalam kurikulum.

Kedua, kurikulum transdisipliner berangkat dari suatu problema menuju pemecahan masalah.

Ketiga, model kurikulum yang disebut sebelumnya, yaitu; *connected curriculum*, *ladder curriculum*, dan *spiral curriculum*.

Connected curriculum diadopsi untuk integrasi horizontal baik antar-disiplin maupun antara teori dengan klinis, serta antara teori dengan dunia kerja.

Ladder Curiculum, model kurikulum yang dimulai dari pengetahuan yang terpisah-pisah, dan secara bertahap melewati tangga menuju ke pengetahuan yang semakin terintegrasi.

Inti (*basic*) dari kurikulum dengan pendekatan transdisipliner adalah problem nyata (*wicked problems*). Jumlah problem yang ditetapkan oleh setiap Program Studi hendaknya jangan hanya satu, tetapi ada 3 atau 4 problem.

Dasar penetapan problem ini berangkat dari masalah-masalah yang dihadapi masyarakat umum atau diambil dari isu-isu global seperti perkembangan faham ateisme, sekularisme, materialisme, pergeseran dunia kerja, kemiskinan, kerusakan lingkungan hidup, gerakan radikal, dekadensi moral, peredaran narkoba, mutu pendidikan yang rendah, korupsi, dan lain-lain.

Hirarki mata kuliah yang dikembangkan dalam penyusunan kurikulum dengan pendekatan transdisipliner adalah: Pada peringkat atas adalah al-Qur'ân dan al-Hadîs atau *nushûs* yang relevan dengan problem, serta Tauhîd. Menyusul *Home Disciplines* pada peringkat kedua. Selanjutnya interdisiplin, multidisiplin.

Materi transdisipliner ditempatkan pada peringkat berikutnya, berupa pengetahuan sistem, pengetahuan target dan pengetahuan transformatif. Materi terakhir ini merupakan materi kuliah berupa keterampilan khusus, yang memuat mata kuliah paraktis dan bersifat *problem solving*.

Bila disebar ke mata kuliah, maka struktur dan tipe pengetahuan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mata kuliah al-Qur'ân, al-Hadîs, dan Tauhîd

Mata kuliah al-Qur'ân dan al-Hadîs dimaksudkan sebagai upaya untuk memberi pengetahuan tentang kaitan

antara materi yang dipelajari dengan al-Qur'ân petunjuk Tuhan dan referensi utama umat Islam. Tujuan utama pemberian materi ini adalah; (a) untuk mengetahui apa saja penjelasan al-Qur'ân dan al-Hadîs berkenaan dengan problem yang sedang dibahas; dan (b) menjadi landasan dalam pembahasan materi-materi kuliah pada level berikutnya.

Dapat ditegaskan bahwa pemahaman yang diinginkan bukan justifikasi ayat-ayat al-Qur'ân dan al-Hadîs atau ayatisasi mata pelajaran, tetapi melihat dan mengembangkan ilmu itu sebagai ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), sehingga selalu dikaji kaitan langsung antara materi kuliah dengan firman Allah (*Kalâm Allâh*) sebagai perancang, pencipta, pengendali, dan yang menyudahi segala yang ada dan yang dipelajari umat manusia. Demikian juga al-Hadîs dan tuntunan Rasulullah Saw.

Sementara tauhid dimaksudkan sebagai internalisasi dasar dan tujuan dari semua kegiatan ilmiah yang dilakukan, yaitu untuk menjalankan tugas sebagai khalifah Allah, dan mempersembahkan semua kegiatan ilmaih sebagai pengabdian kepada Tuhan.

2. Mata Kuliah Home Disciplines

Hal dasar bagi setiap program studi adalah mengenali fondasi dasar keilmuannya. Universitas-Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara tidak menyingkirkan disiplin-disiplin ilmu yang ada, tetapi berusaha melakukan berbagai pendekatan dalam berbagai bidang

imu agar lulusannya memliki kemampuan yang tinggi dalam menelut dan mencari penyelesaian masalah.

Walaupun kurikulum yang dirancang dengan pendekatan transdisipliner berorentasi pada melintasi batas-batas disiplin, namun kurikulum yang menjadi basis program studi tetap harus dikuasai lebih dahulu secara mendalam oleh setiap peserta didik.

Karena itu, pada tahun pertama dan kedua pembelajaran diarahkan pada pengenalan dan pendalaman terhadap teori, konsep, dan pemikiran yang ada dalam *home disipline*-nya.

Di sini mahasiswa dididik dan diarahkan untuk dapat memahami dan mendalami apa yang sebenarnya ada di dalam 'kotak' program studinya, yang merupakan disiplin ilmunya, sebelum mereka diarahkan ke 'luar kotak' disiplin ilmunya.

3. Mata Kuliah Multidisciplinary:

Mata kuliah multidisiplin melibatkan beberapa disiplin yang berfokus pada masalah atau problema yang sudah ditetapkan sejak semula. Pada tingkat ini, setiap disiplin ilmu menyumbangkan pengetahuan atau pendekatan terhadap isu yang dibahas tanpa upaya untuk mengintegrasikan ide. Jadi, mata kuliah ini berfungsi untuk memahami suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan merupakan pembuka wawasan mengenai cara-cara pemecahannya.

Topik yang dibahas dalam *multidisciplinary* tidak hanya satu disiplin tetapi beberapa disiplin. *Problem* akan

dibicarakan lebih luas dengan memadukan perspektif beberapa disiplin.

Selain itu, pemahaman tentang topik dalam disiplinnya sendiri diperdalam oleh pendekatan multidisiplin. Multidisiplin membawa nilai tambah pada materi pembahasan, tetapi tetap berada dalam wilayah eksklusif *home discipline*. Dengan kata lain, pendekatan multidisiplin melintasi batas-batas disiplin sementara tujuannya tetap terbatas pada topik-topik *wicked problem* yang dibahas dalam *home disciplines*.

4. Mata Kuliah Interdisciplinary:

Mata kuliah interdisipliner menggabungkan komponen dari dua atau lebih disiplin dalam satu program pembelajaran dalam rangka mencari pengetahuan, praktek dan ekspresi baru.

Pada level interdisipliner ini cukup penting disertakan mata kuliah yang membahas materi pendekatan Islam. Misalnya, jika *wicked problem* yang ditetapkan adalah kerusakan lingkungan hidup, maka mesti ada materi kuliah Teologi Lingkungan atau Fiqh Lingkungan dan Tafsir Alquran/Hadis Tematik mengenai Lingkungan.

Demikian juga jika *wicked problem* berupa kualitas pendidikan yang rendah, maka perlu ada materi kuliah Teologi Pendidikan dan Tafsîr al-Qur'ânuran/al-Hadîs Tematik mengenai Pendidikan.

Materi itu adakalanya sudah ada rumusannya dibuat oleh ahli lain, tetapi ada juga materi yang harus

dirumuskan oleh Tim Teaching atau Konsorsium yang sengaja dipersiapkan untuk membahas *wicked problem* yang sudah ditetapkan sebelumnya.

5. Mata Kuliah Transdisciplinary;

Mata kuliah yang masuk kategori transdisipliner ini terdiri atas tiga tipe.

Pertama, *Systems Knowledge,*. Pengetahuan ini merupakan hasil identifikasi dan interpretasi dari dunia kehidupan nyata. Inti materi kurikulum pada *systems knowledge* ini adalah pengungkapan tentang hakikat suatu masalah melalui proses identifikasi yang meliputi pengetahuan tentang asal-usul problem, faktor-faktor internal dan ekstenal yang memicu terjadinya problem, dan kemungkinan yang akan terjadi pada masa yang akan datang jika tidak ada intervensi.

Materi utama disini adalah identifikasi tentang; elemen, struktur, relasi, batas, proses/operasi, dan fungsi yang sedang terjadi dalam sebuah sistem.

Materi kuliah ini boleh merupakan diskusi terhadap hasil penelitian terdahulu, dan boleh juga dalam bentuk praktikum agar mahasiswa memiliki pengalaman dalam proses identifikasi dan interpretasi suatu sistem.

Kedua, *Target Knowledge*, Pengetahuan target mengacu pada ruang lingkup tindakan dan langkah-langkah pemecahan masalah yang timbul karena kendala alam, hukum sosial, norma, dan nilai-nilai dalam sistem. Oleh karena itu, evaluasi yang komprehensif mengenai

target yang diinginkan, sertan potensi risiko dan manfaatnya amat diperlukan.

Dengan demikian, pengetahuan target menentukan pengembangan sistem yang masuk akal. Di sini pengetahuan tidak terlalu difokuskan pada pencapaian kebenaran, tetapi lebih merupakan proses bekerja untuk menemukan strategi yang sesuai dalam menghadapi fenomena yang kompleks serta pencarian solusinya.

Ketiga, Transformation Knowledge, yaitu pengetahuan tentang cara atau keputusan bagaimana melakukan transisi dari kenyataan yang ada ke keadaan yang diharapkan (*target knowledge*).

Dengan begitu maka mata kuliah dan atau praktikumnya berfungsi untuk (a) memperkenalkan kepada mahasiswa berbagai teknik pemecahan masalah yang relevan; (b) mencari ragam pemecahan masalah melalui praktek penelitian lapangan; dan (c) melatih mahasiswa menerapkan teknik-teknik pemecahan masalah yang relevan melalui kegiatan praktikum lapangan.

Dengan demikian posisi *transformation knowledge* dalam kurikulum adalah sebagai *broadbased*. Materi kuliah ini diharapkan mampu memberikan landasan keilmuan dan keterampilan yang kokoh serta luas bagi lulusan untuk memasuki dunia kerja, mengembangkan diri, dan menempuh pendidikan pada strata selanjutnya.

F. Penerapan Transdisipliner dalam Penelitian

Ada beberapa kerangka berpikir yang perlu dipahami dan dipertimbangkan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan transdisipliner.

Pertama, Pendekatan Sistem, yang memahami bahwa alam semesta ini merupakan realitas yang memiliki tingkatan, yang disebut dengan *Levels of Reality*.[37] Maksudnya, alam raya ini terbentuk dari banyak sistem; mulai dari yang kecil dan sederhana sampai yang besar dan serba kompleks, serta sistem-sistem itu menempati level-level tertentu.[38]

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian transdisipliner adalah berpikir sistem (*Systems Thinking*), berpikir tentang dunia di luar diri sendiri dan melakukannya dengan menggunakan konsep sistem.[39]

---

[37] Menurut Nicolescu, konsep *levels of reality* ini didasarkan pada perkawinan metafisika (filsafat) dan fisika kuantum. Konsep ini terinspirasi dari pemikiran Werner Heisenberg. Nicolescu, Basarab (2007), "Transdisciplinarity: Basarab Nicolescu talks with Russ Volckmann", in *Integral Review, 4*, p. 75. Lihat juga; Sue L. T. McGregor, "The Nicolescuian and Zurich Approaches to Transdisciplinarity", http://en.pdf24.org/" or "www.pdf24.org; *April - June 2015*.

[38] Basarab Nicolescu, "Methodology of Transdisciplinarity–Levels of Reality, Logic of the Included Middle and Complexity", in *Transdisciplinary Journal of Engineering & Science,* Vol. 1, (December, 2010).

[39] Checkland, Peter, *Systems Thinking, Systems Practice* (New York: Wiley, 1993), hlm. 3.

Berpikir sistem melibatkan pergeseran perspektif berfikir, dari perspektif 'isi pemikiran' menjadi perspektif 'pola pemikiran'.

Pada dasarnya berpikir sistem terkait dengan studi tentang hubungan, sebab, kunci untuk memahami sistem sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi terletak pada pemahaman tentang pola hubungan".

Pendekatan sistem memandu pemikiran untuk menemukan hubungan antara sejumlah elemen (*parts)* dan kesatuan yang terbentuk dari bagian-bagian (*whole).* Keberadaan *whole* di sini lebih daripada sekedar kumpulan bagian, tetapi pada hubungan.

Oleh karenanya esensi berpikir sistem adalah berpikir tentang hubungan. Dalam studi hubungan, hal yang perlu dilakukan dalam kajian sistem meliputi hubungan struktur, proses subsistem, hubungan antara subsistem, dan sistem proses lebih luas.

Sejalan dengan paradigma *Levels of Reality* yang memahami bahwa alam semesta ini merupakan realitas yang memiliki tingkatan,[40] maka objek studi dalam penelitian transdisipliner mencakup wilayah yang cukup luas dan objek-objek itu terstruktur secara sistemik.

---

[40] Menurut Nicolescu, konsep *levels of reality* ini didasarkan pada perkawinan metafisika (filsafat) dan fisika kuantum. Konsep ini terinspirasi dari pemikiran Werner Heisenberg. Nicolescu, Basarab (2007), "Transdisciplinarity: Basarab Nicolescu talks with Russ Volckmann", in *Integral Review, 4*, p. 75. Lihat juga; Sue L. T. McGregor, "The Nicolescuian and Zurich Approaches to Transdisciplinarity", http://en.pdf24.org/" or "www.pdf24.org; *April - June 2015.*

Dalam penelitian transdisipliner, ada sejumlah realitas yang menjadi objek kajian, yaitu:

- ✓ Lingkungan,
- ✓ Ekonomi,
- ✓ Politik,
- ✓ Keberagamaan
- ✓ Budaya dan seni,
- ✓ Sosial dan sejarah,
- ✓ Individu dan masyarakat,
- ✓ Planet dan alam semesta.

Realitas-Realitas tersebut ditandai oleh beberapa ciri:

1. Memiliki hubungan yang kompleks dan dinamis.
2. Masing-masing realitas ini ditandai dengan ketidaklengkapannya.
3. Satu sama lain menempati posisi/tingkatan yang berbeda, namun bersama-sama dalam satu-kesatuan.[41]

Kedua, Pendekatan *The Logic of the Included Middle,* suatu kerangka berpikir yang memungkinkan seseorang untuk membayangkan bahwa ada ruang antara hal-hal yang hidup, dinamis, fluktuatif, bergerak, dan terus-

[41] Sue L.T., McGroger, "Demystifying Transdisciplinary Ontology: Multiple Levels of Reality and the Hidden Third", Upload, April-June 2014.

menerus berubah. Pada ruang tengah ini lah transdisipliner mewujud dengan subur.

Dalam aksioma *Logic of Included Middle* diakui keberadaan unsur ketiga (*Third*). Jadi, *Included Middle* itu sebenarnya merupakan *Third Hidden*.

Keberadaan *The Third Hidden* cukup penting dalam menentukan arah dan maksud studi terhadap suatu objek, karena dalam dirinya terdapat nilai-nilai yang menentukan visi atau *point view* seseorang terhadap sesuatu.

Menurut ilmu budaya dan sosiologi realitas itu tidak dilihat secara langsung oleh seseorang, tetapi melalui tabir (kata, konsep, simbol, budaya, dan persetujuan masyarakat).

Dengan kata lain, suatu realitas objek itu dilihat sesuai dengan nilai yang mempengaruhi diri seseorang, apakah agama, budaya, seni, etika, dan sebagainya.

Dengan demikian pendekatan transdisipliner dalam penelitian dilakukan dengan tiga prinsip.

Pertama, melihat objek dan masalah penelitian sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari objek lain karena objek tersebut merupakan salah satu variable atau bagian dari sejumlah variable atau bagian yang membentuk suatu fakta dan realitas.

Kedua, dalam merumuskan masalah dan pengumpulan data penelitian, instrument dan perspektif yang digunakan tidak terbatas pada perspektif disiplin ilmu yang menjadi latar belakang peneliti, tetapi melibatkan iknstrumen dan perspektif disiplin ilmu lain. Namun tetap mengarusutamakan perspektif ilmu atau bidang utama yang dimiliki peneliti.

Sedangkan untuk penelitian integratif kolaboratif, perspektif yang beragam dilakukan dan diterapkan secara sejajar. Perbedaan penekanannya hanya dipertimbangkan berdasarkan data atau kasus-kasusnya yang lebih menonjol.

Ketiga, dalam melakukan analisis data, pengambilan kesimpulan, dan rekomendasi kontribusi hasil penelitian, digunakan berbagai formula dan perspektif. Demikian juga rekomendasi kontribusi hasil penelitian tidak saja diarahkan pada pengguna (*user*) yang sesuai atau terkait langsung dengan bidang studi peneliti melainkan juga kepada bidang-bidang yang memiliki keterkaitan dengan analisis dan perspektif yang digunakan dalam penelitian.

Dari berbagai kerangka berpikir yang disebut di atas maka penelitian dengan pendekatan transdisipliner di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menggunakan kerangka berpikir *Thawwâfi*, yaitu penelitian dilaksanakan dan peneliti bergerak mengitari masalah secara orbital.

Penelitian dengan kerangka berpikir *Thawwâfi* menggunakan tujuh prinsip. *Pertama*, ilmiah dan objektif, menerapkan nilai-nilai ilmiah, besikap objektif, dan menekuni topik yang hendak dibahas secara sungguh-sungguh sebagai kerja dan jihâd ilmiah (*jihâd al-ilmi*).

Kedua, *transvision*, melihat masalah penelitian tidak terbatas dengan menggunakan satu perspektif (disiplin atau rumpun disiplin yang menjadi latar belakangnya) melainkan menggunakan berbagai perspektif.

Ketiga, visi *sunnatullâh*, melihat segala sesuatu, termasuk objek penelitian, tidak sebagai sesuatu yang

atomistis, terpisah dari aspek lain, melainkan sesuatu yang kausalitis, berjalan menurut *sunnatullâh* (*Natural Law*). Oleh karenanya peran penalaran dan rasionalitas menjadi sangat penting.

Keempat, internalisasi nilai (*value*), prinsip yang meyakini bahwa di balik fenomena atau norma, data, dan fakta yang ditemukan, terdapat nilai (*value*) yang menjadi substansinya. Peneliti tidak saja memperhatikan norma tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Kelima, analisis *bahsiyah*, analisis komprehensif dan kolaboratif, yaitu dalam menyikapi dan menganalisis data dan fakta, seorang peneliti tidak menggunakan perspektif tunggal, ilmunya sendiri tetapi juga ilmu-ilmu lain, dan pada penelitian integrative kolaboratif, bukan saja satu rumpun ilmu tetapi juga berbagai rumpun ilmu sebagai *team work* penelitian.

Sebagai konsekuensi dari pemahaman bahwa kegiatan penelitian merupakan pembahasan (bahsiyah), maka dalam melaksanan penelitian seorang peneliti tidak hanya menggunakan kekuatan *thinking/'âqilah* (otak) tetapi juga melibatkan kekuatan hati (*syâ'irah*).

Keenam, *mashlahah*, memandang penelitian dan keseimpulan serta penemuan penelitian, bukan hanya untuk ilmu, tetapi sesuatu yang menyangkut kepentingan umat manusia.

Ketujuh, *tawhîdî*. Sebagaimana dalam ibadah *thawaf*, maka seluruh aktifitas penenitian dilihat dan diyakini sebagai *ta'abbud*, pengabdian kepada Tuhan.

Prinsip penelitian tersebut dapat dilihat dalam diaram berikut:

Diadram 4
PENDEKATAN TRANSDISIPLINER DENGAN
FILOSFI *THAWWÂFI* DALAM PENELITIAN

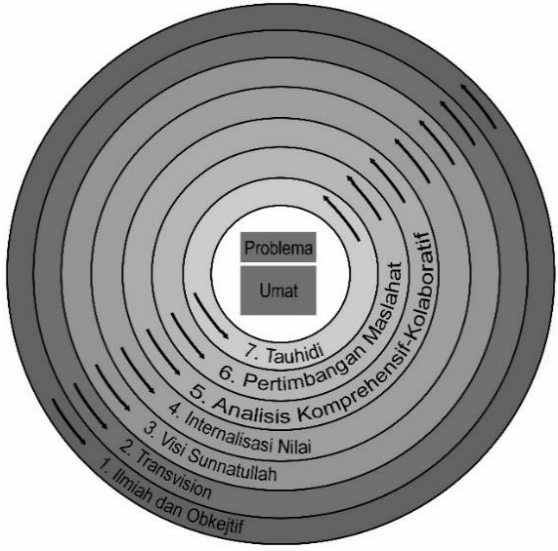

Diagram di atas memperlihatkan bahwa penelitian transdisipliner dengan paradigma *thawwâfi* menjalankan pnelitian secara ilmiah dan objektif, melihat masalah secara kausalitis, menggunakan *transvison* (multi perspektif). Penelitian dimaksudkan untuk kemaslahatan umat manusia, dan pengabdian kepada Allah.

Posisi Islam dalam Penelitian Transdisipliner

Sebagai universitas Islam yang didasarkan pada nilai dan ruh keislaman, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menempatkan Islam pada posisi yang

sangat strategis dalam penelitian ilmiah, di semua bidang ilmu yang dikembangkan.

Peran Islam dalam penelitian transdisipliner di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dapat dilihat dari dua sisi.

Pertama, dalam penelitian ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), Islam menempati dua posisi. [1] Penelitian tersebut diyakini sebagai 'penelitian ilmu pengetahuan Islam' karena tidak ada ilmu—yang baik--yang tidak bersumber dari Tuhan. [2] Agama sebagai *point of view* dalam perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut penelitian.

Dalam pengembangan pengetahuan melalui riset dengan pendekatan transdisipliner, Islam menjadi spirit, nilai, dan ruh semua proses penelitian. Sungguhpun peneliti meminjam berbagai teori dan rumusan metodologi dari para ahli yang bukan muslim (yang akan Muslim), hal itu merupakan suatu yang absah, sebab setiap ilmu adalah hikmah yang harus diambil sebagai milik umat yang tercecer dari pangkuannya.

Kedua, pada disiplin ilmu-ilmu yang sudah mapan dalam studi ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*), maka Islam—dengan sendirnya--menempati posisi strategis.

Posisioning ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dalam penelitian ditetapkan berdasarkan hirarti ilmu, yaitu ilmu-ilmu keislaman normatif, ilmu-ilmu keislaman rasional, dan ilmu-ilmu Islam sosio-empirik.

Perspektif ilmu-ilmu keislaman tersebut digunakan dengan mengarusutamakan bidang spsialisasi seorang peneliti di satu sisi dan menggunakan persepektif

ilmu-ilmu lain berdasarkan posisi hirarki ilmu-ilmu keislaman.

Strategi Penelitian Transdisipliner

Ada dua strategi penelitian dengan menggunakan pendekatan transdisipliner di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Pertama, dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan transdisipliner integratif strategi yang digunakan adalah dengan menggunakan perspektif bukan hanya bidang ilmu peneliti melainkan juga perspektif ilmu-ilmu lain diluar bidang yang menjadi spesialisasinya.

Penerapan pendekatan trandisipliner integratif ini dapat dilakukan oleh peneliti, *scholar,* dan akademisi secara personal karena mereka telah dibekali dengan dasar-dasar berbagai ilmu, dan juga mereka telah diberi pelajaran metodologi riset baik menyangkut bidang ilmunya maupun metodologi riset ilmu-ilmu keislaman secara umum.

Kedua, penelitian transdisipliner kolaboratif dilaksanakan oleh Tim. Dikatakan demikian karena penelitian transdisipliner kolaboratif dapat disebut sebagai *framework* untuk menghimpun para akdemisi yang bersedia menyumbangkan pengetahuan dan keterampilannya, berkolaborasi dengan anggota lain, dan secara kolektif memberikan pelayanan kepada masyarakat atau peserta didik.[42]

---

[42] M. B., Bruder, "Working with Members of Other Disciplines: Collaboration for Success", dalam, M. Wolery & J.S.

Sebagai *framework,* penelitian transdisipliner kolaboratif harus dilaksanakan oleh Tim yang terdiri atas berbagai ahli dari berbagai disiplin ilmu, ditambah dengan praktisi dan wakil masyarakat. Anggota tim yang heterogen tersebut dibutuhkan agar dapat berbagi peran secara sistematis lintas disiplin.

Pendekatan transdisipliner kolaboratif dalam penelitian menuntut para anggota tim berbagi peran dan secara sistematis melintasi batas-batas disiplin.[43]

Di sini para peneliti menyumbangkan pemikiran dan analisis yang unik sesuai keahlian masing-masing, tetapi tetap dalam rangka kerjasama menjawab persoalan yang sedang dibahas.

Jadi, sukses-tidaknya penelitian trandisipliner kolaboratif tergantung pada kerja tim dalam mengembangkan dan berbagi konsep, metodologi, proses, dan alat-alat yang diperlukan.

Tidak mudah membangun tim work yang solid dalam penelitian transdisipliner. Dalam praktek, ada beberapa kendala yang mungkin akan di hadapi, antara lain: (a) Kesulitan memahami pemikiran teman lain dari disiplin ilmu yang berbeda; (b) Kesulitan memahami kompleksitas masalah; dan (c) ketidakseimbangan penguasaan anggota tim terhadap disiplin ilmu yang

---

Wilbers (Eds.), *Including Children with Special Needs in Early Childhood Programs* (Washington DC: National Association for the Education of Young Children, 1994), hlm. 61.

[43] Heljä Antola Crowe. et.al., "Transdisciplinary Teaching: Professionalism Across Cultures", dalam, *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3 No. 13; July 2013, hlm. 195.

dipejarinya, sehingga orang-orang tertentu yang cukup piawai mendominasi bahkan mendikte yang lain.

Dalam hal ini pimpinan Tim diharapkan dapat menjalin kerja sama dan memperkuat kolaborasi ahli dari berbagai bidang tersebut untuk memperoleh hasil penelitian yang kontributif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat serta peradaban.

G. Penerapan Transdisipliner dalam Pengabdian kepada Masyarakat

Dalam pendekatan transdisipliner, kegiatan penelitian, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan tiga pilar yang saling terkait, saling mengisi, dan saling melengkapi (*complementer*).

Hal yang membedakannya adalah penekanannya. Pendidikan lebih menekankan pada aspek pembelajaran, baik transfer pengetahuan maupun pembekalan ketrampilan (*skill)*. Penelitian lebih fokus pada upaya menemukan pengetahuan baru. Sedangkan pengabdian kepada masyarakat mengutamakan sisi pemberdayaan masyarakat.

Karena itu Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam perspektif transdisipliner, mencakup 3 (tiga) makna sekaligus; (1) pengabdian sebagai kegiatan untuk menemukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan masyarakat; (2) pengabdian sebagai proses pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa melalui pengalaman nyata di tengah masyarakat; dan (3) pengabdian sebagai kegiatan implementasi pengetahuan

untuk membantu memajukan masyarakat dan menyelesaikan masalah mereka.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan transdisipliner selalu dimulai dari pendefinisan masalah yang sedang dihadapi masyarakat.

Selanjutnya, dalam usaha mencari solusi masalah--selain menggunakan bekal ilmu pengetahuan--dilakukan juga memanfaatkan ke'arifan lokal, potensi sumber daya alam, dan potensi sumberdaya manusia yang terdapat dimasyarakat.

Berdasarkan perspektif ini maka proses pemberdayaan masyarakat selalu menitikberatkan pada partisipasi sosial.

Prinsip kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dijalankan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara adalah "*to help people to help them self* ", memberdayakan masyarakat dan memberdayakan diri sendiri.

Prinsip ini memberi penegasan bahwa setiap perubahan positif yang terjadi di masyarakat, pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha anggota masyarakat itu sendiri. Sementara pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berperan sebagai fasilitator yang membantu mereka agar lebih mampu melakukan perubahan.

Dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyaraakat (PKM), Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, menerapkan filosofi *Equelibrium Communication* (Keseimbangan Hubungan Manusia). Dalam filosofi ini diyakini bahwa manusia memiliki dua hubungan, hubungan dengan (حبل من الله) dan hubungan

dengan sesama manusia dan alam sekitarnya (حبل من الناس).

Manusia tidak cukup hanya menata hubungannya dengan Tuhan secara vertikal, tetapi dia harus menata hubungannya dengan sesama manusia dan alam secara horizontal. [QS. 3/Ali 'Imrân: 112).

Dalam aktifitas penataan hubungan dengan manusia dan alam inilah manusia--khususnya masyarakat kampus--melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Masyarakat kampus tidak dibenarkan berdiri di menara gading, asyik dengan ilmu dan pengembangannya terpisah dan perkembangan dan kebutuhan masyarakat, tetapi masyarakat kampus berperan aktif dalam pengembangan kehidupan masyarkat (*Community Development*), dimana mereka juga terjun ke tengah masyarakat untuk memberdayakannya.[44]

Di tengah masyarakat para akademisi dan mahasiswa berhubungan dengan masyarakat yang plural dan karakter serta mazhabnya yang beragama. Untuk itu maka masyarakat kampus dalam melakukan Peng abdian Kepada Masyarakat tidak dapat menggunakan satu perspektif saja melainkan menggunakan berbagai perspektif.

Pada saat yang sama aktifitas pengabdian kepada masyarakat tidak hanya bertujuan sebagai pengembangan ilmu *ansich* melainkan juga dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

---

[44] Lihat, Syahrin Harahap, *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009).

Dilihat secara demikian maka filosofi *Equelibrium Communcation* ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Diagram 5
FILOSOFI KERJA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DENGAN PENDEKATAN TRANSDISIPLINER

Hablun Minallâh
[Hubungan dengan Allah]

Hablun Minannas
[Hubungan dengan Sesama Manusia & alam sekitarnya]

Diagram di atas memperlihatkan bahwa kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan kepedulian terhadap manusia serta alam sekitarnya. Akan tetapi kepedulian tersebut merupakan bagian dari tugas

kekhalifahan, memakmurkan bumi (*isti'mar*), yang merupakan pengabdian kepada Allah.

Oleh karenanya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat harus dilakukan dengan pendekatan tansdisipliner karena alam memiliki ekosistem yang ditetapkan Allah melalui *Sunnatullah* (*Natural Law*).

Ada beberapa metode pengabdian kepada masyarakat yang diterapkan oleh sivitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Diantaranya:

1. Parsipatory Action Research (PAR)

Parsipatory Action Research atau Riset Aksi, suatu metode pemberdayaan masyarakat yang memadukan antara kegiatan penelitian dan pemberdayaan masyarakat. Dapat disebut juga sebagai penelitian pemberdayaan.

Participatory Action Research adalah penelitian '*bottom up*', dari dalam ke luar, kemitraan antara evaluator, praktisi, dan para pemangku kepentingan lainnya, termasuk mereka yang memegang posisi resmi dari otoritas.[45]

Ciri penting yang menandai riset aksi partisipatoris ini adalah pada perlakuan terhadap masyarakat. Jika dalam penelitian pada umumnya, sasaran

[45] Craig McGarvey, "Participatory Action Research Involving All the Players in Evaluation and Change" dalam, Grant Craft, *Practical Wisdom for Grantmakers*, hlm. 1.

penelitian dijadikan sebagai objek yang diperlakukan sebagai sumber data dan mengikuti semua yang diinginkan peneliti, maka dalam riset aksi partisipatoris sasaran penelitian/pemberdayaan diperlakukan sebagai subjek yang ikut terlibat dalam kegiatan.

Keterlibatan subjek pada jenis penelitian/pemberdayaan ini cukup penting, baik dalam perencanaan, proses pengumpulan data, kegiatan analisis, pelaksanaan program aksi, maupun dalam evaluasi kegiatan.

2. *Asset-Based Community Development* (ABCD)

Asset-Based Community Development berfokus pada kekuatan dan kapasitas masyarakat lokal. Seorang pelaku pemberdayaan harus membangun asumsi bahwa di masyarakat itu terdapat sejumlah potensi yang dapat diaktualkan untuk kemajuan mereka. Ibarat sebuah gelas yang terisi setengahnya dengan air dan setengahnya dengan udara, maka masyarakat dalam hal ini dilihat dari bagian yang terisi, bukan pada bagian yang kosong.

Pelaku pengabdian/pemberdayaan harus melihat pada gelas setengah yang penuh, bukan setengah kosong. Jadi, harus melihat dari segi potensi mereka, bukan sekedar asumsi terhadap apa yang mereka butuhkan.

Paradigma ABCD ini bersandar pada keyakinan bahwa pembangunan dan pemberdayaan berkelanjutan muncul dari dalam masyarakat, bukan dari luar, dengan memobilisasi dan mendayagunakan sumber daya lokal.

Kegiatan ini dimulai dari inventarisasi potensi masyarakat yang merupakan aset mereka yang dapat

dikelola untuk pemberdayaan. Inventarisasi ini sangat penting untuk membantu masyarakat agar dapat mengenali kapasitas mereka dan untuk selanjutnya dapat berperan sebagai pelaku utama memberdayakan aset-aset yang mereka miliki.

Dengan demikian pemberdayaan dalam perpsketif ABCD memandang orang-orang dalam komunitas memiliki posisi penting sebagai subjek, bukan sebagai klien atau penerima bantuan, tetapi sebagai kontributor penuh untuk proses pembangunan/pemberdayaan masyarakat.[46] Ini bermakna bahwa dalam pendekatan ABCD, keterlibatan individu, asosiasi, dan lembaga yang ada dalam masyarakat cukup penting.

Ada enam jenis asset sumber daya yang terdapat dalam konteks lokal yaitu:

1. Individu: bakat dan keterampilan masyarakat setempat.
2. Asosiasi: grup informal lokal dan jaringan hubungan yang mereka wakili.
3. Institusi: lembaga, badan professional, dan sumber daya yang mereka pegang.
4. Keberagamaan yang menjadi pedoman hidup, bertingkah laku, dan relasi diantara anggota masyarakat.

[46] John P. Kretzmann and John L. McKnight, "Introduction to Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets", (Northwestern: Institute for Policy Research, Northwestern University, 1993), http://www.abcdinstitute.org/docs/abcd/Green Book Intro.

5. Infrastruktur dan asset fisik: tanah, properti, bangunan, dan peralatan.
6. Aset Ekonomi: pekerjaan produktif individu, daya beli masyarakat, ekonomi lokal, dan asset bisnis lokal.
7. Aset Budaya: ke'arifan local, tradisi, dan cara mengetahui dan melakukan kelompok yang hidup di tengah masyarakat.

Cara memobilisasi masyarakat melalui relasi sosial dapat dilakukan dengan dua cara, *pertama,* menemukan hal-hal yang jadi perhatian masyarakat yang mendorong mereka untuk bertindak di komunitas lokal yang membuat orang berkomitmen untuk bertindak.

Selanjutnya memberikan motivasi untuk bertindak melalui pembelajaran percakapan di masyarakat.

Kedua, menemukan dan melibatkan para pemimpin tertentu sebagai konektor dan kemudian membentuk kelompok pemimpin konektor. Ini adalah kelompok inti dalam upaya melahirkan tindakan kolektif yang dapat menggunakan koneksi dan kemampuan mereka untuk mengajak masyarakat setempat untuk bekerja sama.

Jadi, ABCD berorientasi pada pengorganisasian masyarakat; prinsip dan praktek untuk membawa mereka pada suatu komitmen untuk melakukan tindakan kolektif

terhadap apa yang benar-benar menjadi keperihatinan banyak orang.[47]

3. Konseling *(Counseling)*

Kegiatan konseling dimaksdkan untuk memberi bantuan psikologis oleh tim konselor kepada orang yang sedang mengalami masalah kejiwaan tingkat rendah (*early intervention*), baik mahasiswa maupun anggota masyarakat.

Dalam praktek pemberian layanan konseling, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menggunakan pendekatan transdisipliner. Layanan konseling dengan pendekatan transdisipliner adalah *sharing* peran melintasi batas-batas disiplin ilmu sehingga tercipta komunikasi, interaksi, dan kerjasama yang maksimal antara anggota tim dan konselor dengan peserta konseling.

Pendekatan transdisipliner dalam konseling mengasumsikan bahwa semua anggota tim, termasuk orang yang bermasalah, dan keluarganya berkontribusi terhadap rencana intervensi penyehatan.

Karakteristik konseling dengan menggunakan pendekatan transdisipliner meliputi:

---

[47] Mike Green, ABCD Institute, "What Is The Essence Of ABCD?", http://www. mike-green. org/essence_of_abcd., dowload: 3 Oktober 2015.

1. Antara satu bidang ilmu dengan ilmu lain yang diperankan dalam konseling memiliki saling keterkaitan.
2. Menggunakan pendekatan holistik untuk mendapatkan gambaran masalah, baik pribadi maupun keluarga.
3. Mengutamakan tujuan konseling daripada aspek-aspek lain, seperti sarana dan kost pelaksanaan koseling.
4. Menggunakan pelayanan islami dan manusiawi.

Kolaborasi antara anggota tim dan pelibatan berbgai perspektif dalam pendekatan transdisipliner mendorong terciptanya komunikasi yang lancar dan pencapaian keberhasilan konseling.[]

Bagian Ketiga

PROFIL DAN KARAKTER LULUSAN

PROFIL DAN KARAKTER LULUSAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI [UIN] SUMATERA UTARA

Sebagai Universitas yang berbasis Islam, dan dengan filosofi keilmuan yang dikembangkan, serta pendekatan transdisipliner yang dijalankan, maka –dengan memedomani nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai ketentuan menyangkut pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Salah satu ketentuan yang langsung mengatur hal tersebut adalah Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam yang menetapkan standar kualifikasi, kompetensi, dan keagamaan lulusan.

Berkenaan dengan itu Uniersitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara bertekad menghasilkan ilmuwan yang ulama atau ulama yang ilmuan, yang dirumuskan dalam term *'Ulul Ilmi*'.

A. Ulul 'Ilmi

Term *Ulul 'Ilmi'* diambil secara langsung dari firman Allah Swt., dalam al-Qur'ân:

شَهِدَ اللهُ اَنَّهُ لَا اِلَهَ اِلاَّ هُوَ
وَ الْمَلَائِكَةُ وَ اُولُوا الْعِلْمِ
قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا اِلَهَ اِلَّا
هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Tegak dalam Keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu).Tak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. 3/Ali 'Imrân: 18).

Kata *ulûl 'ilmi* berasal dari bahasa Arab; *Ulû* berarti pemilik dan *al-'ilmi* berarti ilmu. Maka *Ulul Ilmi* adalah orang yang memiliki ilmu (*âlim*). Kepemilikan ilmu disini bukan berarti pencipta, karena pemilik dan pencipta ilmu adalah Allah Swt. Pemilik ilmu disini dimaksudkan sebagai penekun, memangku, dan yang bertanggung jawab dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Kepemilikan ilmu itu—betapa pun dangkal dan dalamnya—dimungkinkan karena mereka telah belajar dan menuntut ilmu kepada para ulama, cendekiawan, dan para ahli; selama delapan semester atau lebih untuk strata 1 (S1), empat sampai enam semester untuk strata 2 (S2), dan empat sampai enam semester untuk strata 3 (S3) di kampus UIN Sumatera Utara.

B. Karakter Ulul 'Ilmi

Alumnus Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara adalah *'Ulul 'Ilmi'* yang memiliki sembilan karakter:

1. Memiliki ilmu yang mendalam dan kecerdasan yang tinggi.
2. Memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan integral-transdisipliner.
3. Memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdi.
4. Berwatak *Prophetic (Kenabian).*
5. Bersikap *wasathiyyah*.
6. Memiliki akhlak yang mulia
7. Berwawasan kebangsaan.
8. Bervisi *hadhârî* (pengembangan peradaban)
9. Berpenampilan happy/*contented* (bahagia= *sa'âdah*).

Pertama, memiliki ilmu yang dalam dan kecerdasan yang tinggi. *Ulul 'Ilmi* dirancang dan diharapkan memiliki ilmu yang mendalam dan kecerdasan yang tinggi, terutama dalam bidang ilmu yang ditekuninya.

Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara telah menempa mereka dalam kelas, dalam berdiri, dan dalam duduk, serta dalam kampus yang senantiasa diusahakan membuat mereka leluasa dan *selesah* dalam memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi, agar mereka memperoleh ilmu yang mendalam dan kecerdasan yang tinggi.

Kesadaran ini muncul dari keyakinan bahwa hanya orang yang memiliki iman dan ilmu pengetahuanlah yang berada pada tempat dan martabat yang tinggi, dan hanya dari orang yang memiliki ilmu pengetahuanlah diharapkan muncul ketakwaan, sebagaimana Firman Allah:

يَـا اَيُّـهَـا الَّـذِيْـنَ اَمَـنُـوا إِذَا
قِـيْـلَ لَـكُمْ تَـفَـسَّحُوْا فِـى
الْـمَـجَـالِـسِ فَـافْـسَحُوا يَـفْـسَحِ
الـلـهُ لَـكُمْ وَاِذَا قِـيْـلَ انْـشُزُوا
فَـانْـشُزُوا يَـرْفَـعِ الـلـهُ الَّـذِيْـنَ
اَمَـنُـوا مِـنْـكُمْ وَالَّـذِيْـنَ اُوْتُـوا
الْـعِـلْـمَ دَرَجَـاتٍ

Hai orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis". Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah" niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 58/al-Mujâdalah: 11).

Kedalaman ilmu dan keluasan wawasan yang dimilikinya membuat para alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara memiliki daya saing

(*competitive advantage*). Mereka selalu melakukan pencarian terhadap berbagai teori dan formula yang dapat bermanfaat bagi umat manusia. Dengan kedalaman ilmunya mereka dapat memberi kontibusi yang nyata bagi bangsa, peradaban, dan kemanusiaan.

Kedua, memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan integral dalam ilmu pengetahuan. Salah satu karakter *ulul 'ilmi* adalah melakukan pendekatan integral. Tidak saja melakukan pendekatan dengan menggunakan satu disiplin ilmu (ilmu yang ditekuninya) secara kaku, tetapi melibatkan tinjauan seluruh ilmu yang terkait dengan topik/tema yang sedang diteliti atau dibahas, serta menghilangkan tapal batas ilmu-ilmu tersebut. Namun tetap mengarusutamakan tinjauan bidangnya, yang dirumuskan sebagai pendekatan *transdisipliner*.

Pendekatan integratif ini memungkinkan untuk dilakukan alumni Universitas Islam Negeri UIN) Sumatera Utara mengingat bahwa Allah Swt., meningkatkan derajat dan martabatnya karena ilmu yang dimilikinnya (Q. S. 58/al-Mujâdalah: 11). Dengan keimanan dan keilmuannya ia sampai pada *ufuk* yang tinggi, atau bahkan pada posisi sebagai wali.

Di *ufuk* yang tinggi, seperti yang disebut al-Qusyairi,[48] *ulul 'ilmi*—dengan menggunakan transvision--dapat melakukan pendekatan transdisipliner, sehingga pembahasan, penjelasan, dan penerapan ilmunya bersifat

[48] Al-Qusyairî mengartikan *ulul 'ilmi* sebagai hum *auliyâ' banî âdam idz âlimû qudratahu wa 'arafû na'ta izzatihî,* pecinta ilmu yang sampai pada tahap Wali Allah di tengah-tengah manusia karena ketinggian ilmu yang mampu mengantar mereka ke *maqam* melihat *qudratullah*. Lihat, *Tafsir al-Qusyairî*, Tafsîr al-Qusyairî, Jld. 1, hlm. 290.

komprehensif, kuat, dan memiliki manfaat yang tinggi bagi kemanusiaan dan peradaban.

Ketiga, memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdi. Salah satu karakter *ulul 'ilmi* adalah memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdi.

Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara mengambil visi dinamis dari ajaran Islam. Semua proses belajar mengajar merupakan upaya menginternalisasi sikap dinamis, yang kemudian mendorong etos kerja dan inovasi. Sikap ini diharapkan akan membuat mereka menjadi dinamisator bagi masyarakat dan menjadi *pioneer* dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Karakter pengabdi ini bersifat *vertikal* dan *horizontal*. Karakter pengabdian *vertikal* karena para alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara selalu mendedikasikan ilmunya sebagai pengabdian dan ibadah kepada Allah. Sebab, hanya orang yang berilmulah yang takut kepada Allah (Q. S. 35/Fâthir: 28).

Karakter pengabdi juga bersifat *horizontal* karena ilmu yang dimilikinya tidak berhenti pada ontologi dan epistemologi tetapi juga aksiologi, diterapkan bagi kemaslahatan umat manusia.[49]

Dengan demikian alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara selalu hadir menjadi pelopor dan *pioneer* dalam melakukan kerja dan inovasi—sesuai bidangnya—untuk mendorong, membantu, dan menuntun masyarakat agar dapat lebih maju.

---

[49] Hal tersebut karena salah satu makna genetik *ulama* (yang memiliki ilmu) adalah beramal dengan ilmunya *('âmilun bi 'ilmihî*).

Keempat, berwatak *prophetic*. Salah satu karakter *ulul 'ilmi* adalah berwatak *prophetic*, berwatak kenabian. Sebab, salah satu makna genetik *ulul 'ilmi* adalah *al-anbiyâ'*,[50] orang yang berkarakter kenabian.

Karakter kenabian adalah karakter sebagai penggerak perubah (*agent of change*) yang revolusioner, dinamis, (pendorong untuk kemajuan), memiliki semangat keteladanan (*uswah*), dan pengajak kepada kebenaran (*dâ'i*). Pada saat yang sama watak *prophetic* juga selalu menghadirkan kedamaian dan harmoni di tengah kehidupan.

Rasulullah Saw., menjelaskan kedekatan watak ilmuan dengan watak kenabian dalam salah satu hadîs beliau:

اَقْرَبُ النَّاسِ مِنْ دَرَجَةِ
النُّبُوَّةِ اَهْلُ الْجِهَادِ وَ اَهْلُ
الْعِلْمِ ، لِاَنَّ اَهْلَ الْجِهَادِ
يُجَاهِدُ عَلَىَ مَاجَاءَتْ بِهِ
الرُّسُلُ ، وَاَمَّا اَهْلُ الْعِلْمِ
فَدَلُّوا النَّاسَ عَلَىَ مَاجَاءَتْ
بِهِ الْاَنْبِيَاءُ

[50] Lihat, Sihâbuddîn Mahmud bin Abdillah al-Husaini al-Alûsi, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ânî al-'Azhîmi a al-Sab'i al-Maṣânî,* Jld. 2, hlm. 453.

> Manusia yang paling dekat derajatnya kepada derajat kenabian ialah para *mujâhidîn* dan ilmuan (cendekiawan), karena para *mujâhidîn* melaksanakan ajaran para rasul, sedanagkan para ilmuan membimbing manusia untuk melaksanakan ajaran para nabi. (HR. al-Dailâmî).

Kelima, bersikap *wasithiyyah*. Salah satu karakter *ulul 'ilmi* adalah bersifat *wasthiyyah,* serta teguh dalam pendirian (*qâiman bi al-qisth*) (Q. S. 3/Ali 'Imrân: 18). Mereka selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik,[51] dan bertindak sebagai peneliti sosial (Q.S. 2/al-Baqarah: 143). Untuk selanjutnya--dengan pengamatan dan penelitiannya—mereka memberi pendapat dan keputusan secara adil dan objektif.

Sikap *wasithiyyah* juga menjadikan alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menjadi pusat (*centralize*), pusat perubahan, dan berada pada posisi sentral dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.

Keenam, memiliki akhlak yang mulia dan kedalaman spiritual. Salah satu karakter *ulul 'ilmi* adalah berakhlak mulia dan kedalaman spiritual. Sebab posisinya sebagai ilmuwan (*ulamâ'*) telah mengantarnya menjadi

---

[51] Allah St berfirman: "Kemudian kitab itu kami ariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantarahamba-hamba kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan, dan ainaar mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. [QS. 35/Fâthir: 32].

pewaris Nabi.[52] Sementara poros dari misi Rasulullah adalah penegakan *akhlâqul karîmah* dan keluhuran budi pekerti, sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

Sesungguhnya aku diutus kedunia untuk menyempurnakan akhlak. (H.R. Al-Baihaqi dan al-Bazzâr).

Penegakan akhlak bagi seorang alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara tidak dapat dipisahkan dari aktifitas menuntut ilmu, bahkan sesuai petunjuk Rasulullah Saw., bahwa tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dari akhlak yang luhur:

لاَفَقْرَ اَشَدُّ مِنَ الْجَهْلِ، وَلَامَالَ اَعْوَدُ مِنَ الْعَقْلِ، وَلَا وَحْدَةَ اَوْحَشُ مِنَ الْعُجُبِ، وَلَا اسْتِظْهَارُ اَوْثَقُ مِنَ الْمُشَاوَرَةِ، وَلَاعَقْلَ كَالتَّدْبِيْرِ وَلاَ حَسَبَ كَحُسْنِ الْخُلُقِ، وَلَا وَرَعَ كَالْكَفِّ،

[52] Bandingkan, Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas,* (Jakarta: Prenada Media-Kencana, 2017).

وَلَاعِبَادَةٌ كَالتَّفَكُّرِ، وَلَا
اِيْمَانَ كَالْحَيَاءِ وَالصَّبَرِ

> Tidak ada kemelaratan yang lebih parah daripada kebodohan, dan tidaka ada harta yang lebih bermanfaat daripada kesempurnaan akal. Tidak ada kesendirian yang lebih terisolir daripada *ujub* (rasa angkuh), dan tidak ada tolong menolong yang lebih kokoh daripada musyawarah. Tidak ada kesempurnaan akal melebihi perencanaan (yang baik dan matang), dan tidak ada kedudukan yang lebih tinggi daripada akhlak yang luhur. Tidak ada *wara'* yang lebih baik dari menjaga diri (memelihara martabat), dan tidak ada nilai ibadah setinggi nilai *tafakkur* (berpikir), serta tidak ada iman yang lebih sempurna dari sifat malu dan sabar. (HR. Ibnu Mâjah dan al-Thabrânî)

Demikian juga penegakan akhlak tidak terbatas pada sopan santun dirinya secara personal melainkan adanya upaya kolektif untuk menciptakan moralitas sosial. Hal itu menjadi penting karena bangsa dimana mereka hidup dan mendedikasikan ilmunya adalah bangsa yang memuliakan adab dan martabat.

Dalam hal ini tesis yang pernah dikedepankan oleh Muhammad Arkoun bahwa Islam itu adalah akhlak dan politik (الاسلام: الاخلاق و السياسة) menjadi salah satu prinsip keterpelajaran alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Akhlaqul karîmah juga tidak dapat dipisahkan dari kedalaman spiritual, sebab kedekatan kepada Aallah dan kekuatan ruhaniyah-lah yang membuatnya dapat menampilkan keluhuran budi pekerti.

Ketujuh, memiliki wawasan kebangsaan. Salah satu karakter *ulul 'ilmi* adalah cinta pada negerinya (*nasionalisme*). Logika yang digunakan disini adalah bahwa mereka lahir di Indonesia, menuntut ilmu, dan akan menerapkan ilmunya di Indonesia.

Oleh karenanya semestinya mereka mencintai negerinya serta berjuang secara maksimal untuk membangun bangsanya melalui inovasi keilmuan dan akselerasi penerapannya untuk kesejahteraan bangsa Indonesia. Orientasi kebangsaan ini menjadi salah satu *stressing* dalam setiap kegiatan pembelajaran di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Sebagai generasi muda, generasi *millennial*, yang menjalani pendidikan pada lembaga yang memiliki jaringan internasional, dan bahkan banyak diantara mereka yang mengikuti pendidikan dan latihan di luar negara, para alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara tetap mencintai negerinya dan menganut prinsip *right or wrong its may country* (baik atau buruk, inilah negeriku). Pada saat yang sama kesadaran kebangsaan membuatnya bersifat positif terhadap perbedaan, sehingga mereka selalu bersikap toleran (*tasâmuh*) dalam membangun kehidupan yang religius di tengah bangsanya.

Kedelapan, bervisi *hadhâri*. Salah satu karakter *ulul 'ilmi* adalah bervisi *hadhâri* yaitu memiliki rasa tanggung jawab untuk ikut serta dalam membangun peradaban dunia.

Meskipun para alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara mengenyam pendidikan di Indonesia dan mengutamakan dedikasi keilmuannya untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Namun mereka memiliki tanggung jawab dalam membangun peradaban umat manusia.

Terdapat dua *term* penting yang dipahami dengan baik oleh alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, yaitu *saqâfah* (*cultur*) atau kebudayaan yang bersifat nasional, dan *hadhârah* (*civilization*), peradaban, yaitu nilai-nilai universal dan penemuan umat manusia dalam bentuk barang dan infrastruktur yang—meskipun ditemukan atau diciptakan secara lokal atau nasional—namun telah dianut dan dijunjung tinggi serta berlaku secara universal dan mondial.[53] Penegakan nilai-nilai ini juga menjadi tanggung jawab alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Kesembilan, berpenampilan bahagia (*happy/ contented atau sa'âdah)*. Salah satu karakter *ulul 'ilmi* adalah berpenampilan bahagia (*happy/conrtentred = sa'âdah*). Hal ini merupakan konsekuensi dari ilmu keislaman yang dimilikinya. Dikatakan demikian karena Islam dan ilmu pengetahuan Islam yang dipelajarinya sepatutnya mengantarkan mereka kepada kebahagiaan.

Terdapat sejumlah prasyarat yang menyebabkan alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dapat berpenampilan bahagia. Salah satu diantaranya adalah makna generik *Islam* itu sendiri yakni kedamaian

[53] Bandingkan, Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Prenada Media-Kencana, 2017).

dan kesentosaan, sehingga para penekun ilmu-ilmu keislamanan, sepatutnya, adalah mereka yang memiliki kebahagiaan.

Selain dari itu materi kajian yang ditekuninya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara tidak terbatas pada persoalan material tetapi juga spiritual; bukan hanya dunia tetapi juga menembus batas keduniaan hingga *ma'rifat al-ma'âd* (di seberang kematian), dan problema eskatologis, sehingga harapannya terhadap *teleos* (tujuan jangka panjang) yang amat indah membuatnya selalu bergembira dan berbahagia.

Rasa bahagia (happiness/*contented* dan *sa'âdah*) para *ulul 'ilmi* muncul karena posisinya yang selalu dekat dengan Tuhan. Sebab kedekatan pada Tuhan memunculkan ketenangan dan kebahagiaan.

Peran ilmu yang membawa kepada kebahagiaan itu dilukiskan dalam salah satu hadîs Rasulullah Saw:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ، فَإِنَّ
تَعَلُّمَهُ قُرْبَةٌ إِلَى اللهِ
عَزَّوَجَلَّ، وَتَعْلِيْمَهُ لِمَنْ
لاَيَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ وَإِنَّ الْعِلْمَ
لَيَنْزِلُ بِصَاحِبِهِ فِي مَوْضِعِ
الشَّرِيْفِ وَالرِّفْعَةِ وَالْعِلْمُ
زَيْنٌ لِأَهْلِهِ فِى الدُّنْيَا
وَالْاَخِرَةِ

> Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orang yang memilikinya pada kedudukan terhormat dan mulia. Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat. (HR. al-Rabî').

Dengan penampilan bahagia (*contented*) yang dimiliki para alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara maka kehadiran mereka senantiasa menjadi pelipur lara bagi masyarakat dan umat, karena harapan dan optimisme yang mereka miliki dan kembangkan dapat memotivasi masyarakat untuk riang gembira melakukan kerja dan memperjuangkan masa depan yang lebih baik.

C. Integritas Alumni

Kesembilan karakter yang dimiliki alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menjadikan mereka sebagai kaum terpelajar yang memiliki integritas yang tinggi, sebagaimana terlihat pada skema berikut ini:

Dioagram 6
PROFIL & INTEGRITAS ALUMNI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA
UATARA

Dengan memiliki karakter sebagaimana dikemukakan di atas diharapkan dapat meningkatkan integritas alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai ulama yang cendekiawan dan cendekiawan yang ulama, serta menjadi kaum terpelajar dengan kapasitas yang utuh, yang terhindar dari dikotomi keilmuan dan *split personality* (keterpecahan pribadi) dan selalu tepat dalam bersikap dan bertindak (*furqân*).[]

GLOSSARY

Analisis Bahsiyah, analisis komprehensif dan kolaboratif. Seorang peneliti menyikapi dan menganalisis data dan fakta, tidak menggunakan perspektif tunggal, ilmunya sendiri tetapi juga ilmu-ilmu lain. Tidak saja menggunakan kekuatan *hinking/'âqilah* (otak) tetapi juga melibatkan kekuatan hati (*syâ'irah*).

Ilmu-Ilmu Keislaman, (Islamic Studies), ilmu-ilmu agama Islam, baik normatif, rasional, dan sosio-empirik yang dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional.

Ilmu Pentehauan Islam, (Islamic Science), ilmu-ilmu yang tergolong dalam *natural sci*ence, *social scie*nce, dan *humaniora*, yang selama ini dipahami dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan 'non agama'.

KOnsep Learning, Kegiatan berkelanjutan, proses investigasi dinamis, dimana elemen kunci adalah pengalaman, pengetahuan, akses, dan relevansi.

Taskhîr, Posisi manusia yang sangat strategis dalam alam jagad raya sehingg Allah menundukkan segala sesuatu yang ada di bumi ini kepada manusia.

Thawwâfu, prinsip penelitian berdasarkan pendekatan transdisipliner. Dalam hal ini penelitian dilaksanakan dengan prinsip keilmuan (*scientific*) dan objektif. Pada saat yang sama penelitian dilaksanakan sebagai proses pencarian hakekat permasalahan yang dihadapi umat manusia serta pencarian solusinya sebagai pengabdian kepada Allah dan kepedulian kepada kemanusiaan. Penelitian dilakukan dengan tujuh sentuhan: ilmiah dan objektif, *transvision*, *sunnatullâh*, prinsip nilai (*value*), analisis komprehensif (*bahsiyah*), *mashlahah*, dan *tawhîdî*. Sebagaimana dalam ibadah *thawaf*, maka seluruh aktifitas penenitian dilihat sebagai *ta'abbud* (pengabdian kepada Tuhan), dan kontribusi bagi kemanusiaan.

Wahdatul 'Ulum, paradigma keilmuan yang--walaupun dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan mata kuliah-- memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan. Oleh karenanya ontologi, epistemologi, dan aksiologinya dipersembahkan sebagai penagabdian kepada Tuhan dan didedikasikan bagi pengembangan peradaban kesejahteraan umat manusia.

REFERENSI

Abdul Hamîd Ahmad Abû Sulaiman, *'Azmat al-'Aql al-Muslim*, (Riyadh: International Institute of Islamic Thought, 1992).

_____, *Gagasan Pemerkasa Institusi pendidikan Tinggi Islam*, Jamil Osman at. al., Ed.), (Selangor-Malaysia: IIIT, 2007).

Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, Text Translation and Commentary*, (USA: Amana Corporation, 1989).

Akbar S. Ahmed, *Posmodernism and Islam: Predecement and Promise,* (London: Routledge, 1992).

Allenna Leonard, & Stafford Beer, *The Systems Perspective: Methods and Models for The Future,* (AC/UNU Millennium Project, 1994).

Armin Krishnan, "Five Strategies for Practicing Interdisciplinary", dalam, *ESRC National Centre for Research Methods (NCRM)*, Working Paper Series 02/09, March 2009.

A. Seaton, "Reforming the Hidden Curriculum: The Key Abilities Model and Four Curriculum Forms", in *Curriculum Perspectives*, (2002).

A.W. Lane, *Arabic English Lexicon,* s.v.'alim'. (Beirut-Libanon, Libraire Du Liban, 1968).

_____, "Methodology of Transdisciplinarity–Levels of Reality, Logic of the Included Middle and Complexity", dalam, *Transdisciplinary Journal of Engineering & Science,* Vol. 1, (December, 2010).

_____, *Transdisciplinarity – Theory and Practice* (Cresskill, NJ: Hampton Press, 2008).

Conference Book First World Conference on Muslim Education, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1977).

Christian Pohl & Hadorn, *Principles for Designing Transdisciplinary Research*, (Swiss: Swiss Academies of Art and Science, 2007).

Craig Mc Garvey, "Participatory Action Research Involving All the Players in Evaluation and Change", Grant Craft; Practical Wisdom for Grantmakers.

Darek M. Eriksson, "Managing Problems of Postmodernity: Some Heuristics for Evaluation of Systems Approaches", (Laxenburg: International Institute for Applied Systems Analysis).

George F. Hourani, *'Averroes'* dalam *Encyclopedia Americana*, Vol. 2 (Grolier, 2002).

Gertrude Hirsch Hadorn, "Solving Problems Through Transdisciplinary Research", dalam, *Oxford Handbook Interdisciplinary*, (Oxford: Oxford University Press, 2010).

Gunnar Myrdal, '*Objectifity in Sicial Research'* alih bahasa LSIK, Objektifitas dalam Penelitian Sosial, (Jakarta: LP3ES, 1982).

Günther Folke and Carl Folke, "Characteristics of Nested Living Systems", dalam, *Journal of Biological Systems*, Vol. 01, No. 03, (Singapore: World Scienctific, 1993).

Heljä Antola Croe, et.all., "Transdisciplinary Teaching: Professionalism Across Cultures", in *International*

Journal of Humanities and Social Science, Vol. 3 No. 13; July 2013.

Ian Richard Netton, *Encyclopedia of Islamic Civilization and Religion*, (London: Routledge, 2010).

Ibnu Manzûr, *Lisân al-'Arab*, (1968).

Ismail Ragi al-Faruqi, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, (USA: IIIT, 1982).

Jamîl Shalîbâ, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnâni, 1979).

John Arul Phillips, *Fundamentals of Curriculum, Instruction and Research in Education*, (Selangor: Centre for Instructional Design and Technology, Open University Malaysia, 2008).

Kementerian Agama RI, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019).

Mike Green, ABCD Institute, "What Is The Essence Of ABCD?", Mike Green, Engaging Communities, http://www.mike-green.org/essence_of_abcd.php printable version , dowload: 3 Oktober 2015.

Muhammad Abduh dan Rasyîd Ridha, *Tafsîr al-Manâr*.

Muhammad Arkoun, *Al-Almâniyyahh wa al-Dîn: al-Islâm, al-Masîh, al-Gharab*, (Beitur: Dâr al-Sâqi, 1992).

_____, *Rethinking Islam: Common Question Uncommon Answer*, terjemahan Robert D. Lee, (Westview Press, 1994).

Muhammad Bagir Shadr, *Al-Sunan al-Târikhiyah fî Al-Qur'ân*.

N. A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*, (Medan: IAIN Press, 2014).

Ninian Smart, Pengantar dalam Peter Carnolly (Ed), *Approach to Stdy of Religion.*

Paul Cilliers, *Complexity and Postmodernism: Understanding Complex Systems* (New York: Routledge, 1998).

Peter Checkland, *Systems Thinking, Systems Practice* (New York: Wiley, 1993).

Phil Crane and Maureen O'Regan, *Using Participatory Action Research to Improve Early Intervention*, (Department of Families, Housing, Community Services and Indigenous Affairs, Australian Government, 2010).

Phillips, John Arul, *Fundamentals of Curriculum, Instruction And Research In Education*, (Selangor: Centre for Instructional Design and Technology, Open University Malaysia, 2008).

Qurash Shihab (Ed), *Ensiklopedi Al-Qur'ân*, (Jakarta: Bimantara).

Al-Razi, *Rasâil al-Falsafiyah*, (1982).

R. Fogarty, *How to Integrate the Curriculum*. (Illions: IRI/Skylight Publishing, 1991).

Ronald M. Harden & N. Stamper, "What is a spiral curriculum?", dalam, *Medical Teacher,* Vol. 21, No. 2, 1999*,* (Taylor & Francis Ltd.).

Sayid Syarif Râdhi, *Nahj al-Balâghah: Sermons, Letters and Saying of Amîr al-Muminîn the Commander of the Faithful Imâm Ali bin Abî Thalib r.a*, (Ahlul Bayt Digital Librâry, t.t).

_____, *Knowledge and the Sacred,* (Edinburgh University Press, 1981).

_____, *Traditionl Islam in Modern World.*

S. Hamid Hasan , *Transdisciplinarity: Pendidikan dengan Referensi Khusus pada Kurikulum*, Disampaikan pada Seminar Transdisciplinary, 29-10-2007, (Jakarta: Univ. Negeri Jakarta: 2007).

Sihâbuddîn Mahmud bin Abdillah al-Husaini al-Alûsi, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ânî al-'Azhîmi a al-Sab'i al-Maṣânî,* Jld. 2.

Syahrin Harahap, *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999).

Sue L. T. McGregor, "Demystifying Transdisciplinary Ontology: Multiple Levels of Reality and the Hidden Third", upload; April-June 2014.

Tafsir al-Qusyairî, Tafsîr al-Qusyairî, Jld. 1

Thâhâ Husain, *Mustaqbal al-Saqâfah fi Mishir*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnâny, 1973).

Umar Abdussalâm Tadmîri, (Ed.), *Al-Sîrah al-Nabawiyyah li al-Imâm Abî Muhammad Abd al-Mâlik li Ibni Hisyâm,* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, 2006).

UNDP, *Handbook on Monitoring and Evaluating for Results*, (New York: Evaluation Office, 2012).

UNESCO, *Transdisiplinery: Stimulating, Synergies, Integrating Knowledge,* (1998), http://unescodoc. unesco.org/images/0015/00114680.

Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Konsep Ilmu dalam Islam,* (Kuala Lumpur: Sinaran Bros. Sdn. Bhd, 1994).

Wiesmann et al. *Enhancing Transdisciplinary Research* (Bern, Switzerland: Springer-SCNAT, 2008).[]

TIM PENYUSUN

[Ketua]:

Syahrin Harahap

[Sekretaris]

Aisyah Simamora

[Anggota]:

Amiur Nuruddin - Fachruddin Azmi- Hasan Bakti Nasution - Muzakkir - Amiruddin Siahaan – Safaruddin – Zulham - Soiman - M. Jamil – Mhd. Syahminan - Parluhutan Siregar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

Dengan transformasi IAIN menjadi UIN Sumatera Utara, pengelolaan universitas ini terasa menghadapi tantangan yang sangat tidak ringan dan amat luas spektrumnya; bukan hanya kebutuhan pembangunan sarana dan prasarana yang demikian kompleks, tetapi--sejajar dengan atau lebih penting dari itu--perumusan dan menjalankan paradigma keilmuan yang bersifat integratif yang menjadi petunjuk (*guidance*) penerapannya bagi kesejahteraan umat manusia.

Sejalan dengan itu Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara berketetapan hati menerapkan *Wahdatul 'Ulum* sebagai Paradigma Pengembanagan Keilmuan dan *'Ulul 'Ilmi'* sebagai profil dan karakter lulusannya.

Penetapan ini merupakan upaya merealisasikan pesan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Standar Isi Pendidikan Tinggi (SIPT), Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019 Tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Agama Islam.

Seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara diharapkan dapat menginternalisasi paradigma dan *guidance* ini, serta dapat menerapkannya dalam seluruh kegiatan pengembangan keilmuan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarata di Universitas ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN